PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA BMT PAT SEPAKAT IAIN CURUP

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana (S1)
pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

OLEH :

RIA ANGELINA AGUSTIN
NIM. 13631054

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
Jln. Dr. AK Gani, No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax (0732) 21010 kode pos 39119
Website/facebook: perbankansyariah@iainc.ac.id Group. iaincurup.blogspot.com

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Ria Angelina Agustin

NIM : 13631054

Fakultas : Syariah dan Ekonomi Islam

Prodi : Perbankan Syariah

Judul : Prediksi *Financial Distress* pada BMT Pat Sepakat IAIN Curup

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup, November 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dwi Sulastyawati, M. Sc	**Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM**
NIP. 198402222009122010	**NIP. 197502192006041008**

ii

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
Jln. Dr. AK Gani Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-7003044 Fax .(0732) 21010 Curup 39119
Website/facebook:Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup
Email Fakultassyariah&Ekonomiislam@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
No 145 /In.34/FS/PP.00.9/02/2021

Nama	:	**Ria Angelina Agustin**
NIM	:	**13631054**
Fakultas	:	**Syariah dan Ekonomi Islam**
Prodi	:	**Perbankan Syariah**
Judul	:	**Prediksi *Financial Distress* pada BMT Pat Sepakat IAIN Curup**

Telah sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal	:	**Selasa, 08 Desember 2020**
Pukul	:	**09.30-11.00**
Tempat	:	**Ruang 3 Gedung Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ilmu Perbankan Syariah.

TIM PENGUJI

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M.Ag	**Lutfi El-Falahy, M.H**
NIP. 19550111 197603 1 002	**NIDN. 2029048504**
Penguji I,	Penguji II,
Nopriza, M.Ag	**Muhammad Abdul Ghoni, M. Ak**
NIP. 197711052009011007	**NIP. 1993 0101 2018011004**

Mengesahkan
Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam,

Dr. Yusefri, M. Ag
NIP. 19700202 199803 1 007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
Jln. Dr. AK Gani. No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax (0732) 21010 kode pos 39119
Website/facebook: perbankanSyariah@yahoo.co.id Group, iainCurup.blogspot.com

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ria Angelina Agustin
NIM	: 13631054
Fakultas	: Syari'ah dan Ekonomi Islam
Prodi	: Perbankan Syari'ah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Prediksi *Financial Distress* pada BMT Pat Sepakat IAIN Curup"** belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, November 2020
Penulis

METERAI TEMPEL
E06AHF726594973
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ria Angelina Agustin
NIM. 13631054

iv

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Esa, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, karena berkat beliaulah pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini berjudul "**Prediksi *Financial Distress* pada BMT Pat Sepakat IAIN Curup**" yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Program Studi Perbankan Syariah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Dekan I dan Bapak Noprizal, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup.

4. Bapak Hardivizon, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA).
5. Ibu Hj. Dwi Sulastyawati, M.Sc selaku pembimbing I, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku pembimbing II, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Noprizal, M.Ag selaku penguji I, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Muhammad Abdul Ghoni, SE., M.Ak., selaku penguji II, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Segenap dosen dan karyawan IAIN Curup yang telah membantu masa perkuliahan penulis, terkhusus untuk Bapak Hardivizon, M.Ag yang telah memberikan arahan serta masukan di awal proses pengajuan proposal penulis.
10. Seluruh karyawan BMT Pat Sepakat IAIN Curup yang telah memberikan data dan informasi yang penulis perlukan untuk penelitian dalam skripsi ini.
11. Seluruh narasumber dan informan dalam penelitian ini yang telah menerima dan memberikan informasi yang penulis perlukan.
12. Seluruh keluarga besar penulis, terima kasih telah memberi warna di setiap hari-hariku dengan do’a kalian.
13. Teman-teman seperjuangan Prodi Perbankan Syariah angkatan 2013, khususnya Kelas B yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun terutama dari para pembaca dan dosen pembimbing. Atas kritik dan saran yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga dapat menjadi pembelajaran pada pembuatan karya-karya lainnya di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Kepahiang, 9 Januari 2021
Penulis

Ria Angelina Agustin
NIM. 13631054

MOTTO

Kadang-kadang ada banyak sekali hambatan saat kau mau menggapai mimpi dan terkadang hambatan ini menjadi jembatan ke mimpimu

Hiduplah seolah-olah setiap hari adalah hari terakhirmu. Maka kamu akan menghargai setiap waktu yang tersisa dalam hidup.

Tak ada kata lain kali. Jangan menyia-nyiakan hari ini hanya karena hari esok. Hargai hari ini lebih dari hari esok

Ketika kamu kehilangan tujuanmu, lihatlah jalan yang telah kau lalui selama ini

Ria Angelina Agustin

PERSEMBAHAN

Dengan selalu mengucap syukur atas kehadirat Allah swt, ku persembahkan karya kecilku untuk orang-orang yang sangat aku cintai:

- Teruntuk Ayahku dan ibuku tercinta yang selalu memberikan dukungan agar tetap semangat dalam segala hal, yang senantiasa berdo'a dan memberikan pengorbanan yang tiada tara.
- Ayukku tercinta ayuk Wilis yang selalu memberikan masukan dan membantu setiap kegiatan yang tak dapat aku kerjakan.
- Terima kasih untuk sahabat-sahabat Wida, Meily, Eka, Eza, dan Soleha terkhusus untuk teman-teman perbankan syariah prodi EPI B.
- Terima kasih kepada pembimbing I ibu Hj. Dwi Sulastyawati.M.Sc dan pembimbing II bpk. Muhammad Istan,SE.,M.Pd.,MM yang telah memberikan masukan, kritikan dan bimbingan demi terciptanya karya yang baik.
- Pembimbing akademik bpk. Hardivizon.M.Ag yang telah membantu dan membimbing selama perkuliahan.
- Teruntuk para dosen IAIN Curup, khususnya dosen perbankan syariah yang telah memberikan pelajaran penting selama berkuliah.

PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA BMT PAT SEPAKAT IAIN CURUP

ABSTRAK

Kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat diprediksi melalui rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan. BMT Pat Sepakat merupakan sebuah lembaga keuangan syariah yang berdiri pada tahun 2014 dan menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya. Melihat pentingnya kondisi *financial distress* bagi pihak internal dan eksternal BMT Pat Sepakat serta penelitian terkini terhadap *financial distress* guna informasi yang lebih aktual dalam pengambilan keputusan bagi para pihak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prediksi *financial distress* pada BMT Pat Sepakat IAIN Curup sejak tahun 2015 hingga 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bersifat analisis. Sumber data utama dari penelitian ini berasal dari laporan keuangan BMT Pat Sepakat periode 2015-2019. Selain itu, data juga didapat dari studi kepustakaan dan dokumentasi untuk merumuskan berbagai teori dan konsep rasio yang diperlukan dalam penelitian ini.

Perkembangan likuiditas BMT Pat Sepakat secara konsisten menempati peringkat pertama dengan kategori sangat sehat. Perkembangan solvabilitas BMT Pat Sepakat cenderung fluktuatif karena mendapatkan kategori sehat pada tahun 2015 dan 2016, namun secara konsisten sejak tahun 2017 mendapatkan predikat tidak sehat. Perkembangan profitabilitas BMT Pat Sepakat secara fluktuatif sejak tahun 2015 hingga 2019 menempati peringkat keempat, peringkat terakhir, lalu secara signifikan naik pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 menempati peringkat pertama. Jika ditinjau dari kondisi likuiditas, profitabilitasnya, dan aktivitasnya, maka dapat disimpulkan BMT Pat Sepakat tidak mengalami *financial distress* sejak tahun 2015 hingga 2019.

Kata kunci: *Financial Distress*, BMT Pat Sepakat, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PENGAJUAN SKRIPSI ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
BEBAS PLAGIASI ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
MOTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 7
F. Kerangka Pemikiran 8
G. Penjelasan Judul 8
H. Kajian Literatur 10
I. Metode Penelitian 12

BAB II LANDASAN TEORI **15**

A. Teori *Financial Distress* 15
B. Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) 43

BAB III GAMBARAN UMUM INSTANSI **51**

A. Sejarah Singkat BMT Pat Sepakat 51
B. Keadaan Umum BMT Pat Sepakat 53
C. Visi dan Misi BMT Pat Sepakat 54
D. Struktur Organisasi BMT Pat Sepakat 55

E. Kegiatan Pokok BMT Pat Sepakat 56
F. Produk-produk BMT Pat Sepakat 56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS 60

A. Hasil Penelitian 60
B. Analisis 89

BAB V PENUTUP 96

A. Kesimpulan 96
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 98

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROFIL PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Peringkat *Current Ratio* BMT Pat Sepakat 63

2. Peringkat *Cash Ratio* BMT Pat Sepakat..... 66

3. Peringkat *Debt to Equity Ratio* BMT Pat Sepakat 70

4. Peringkat *Debt Ratio* BMT Pat Sepakat 72

5. Peringkat *Return On Asset* (ROA) BMT Pat Sepakat 75

6. Peringkat *Return On Equity* (ROE) BMT Pat Sepakat..... 78

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR **Halaman**

1. Kerangka Pemikiran 8
2. Struktur Organisasi BMT Pat Sepakat..... 55
3. Grafik *Current Ratio* BMT Pat Sepakat 83
4. Grafik *Cash Ratio* BMT Pat Sepakat 84
5. Grafik *Debt to Equity Ratio* BMT Pat Sepakat 85
6. Grafik *Debt Ratio* BMT Pat Sepakat..... 85
7. Grafik ROA BMT Pat Sepakat..... 86
8. Grafik ROE BMT Pat Sepakat 87
9. Grafik RPP BMT Pat Sepakat 88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dengan model rasio keuangan yaitu: 1) untuk mengandalkan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu; 2) untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan; 3) untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan; 4) untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keungan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu seperti kebangkrutan atau *financial distress.*[1]

Salah satu aspek penting analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Kesehatan suatu perusahaan

[1] Septian Dwi Prastyo, *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur dengan Pendekatan Pultinomial Logit.* Skripsi. (Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h. 6

akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi.

Kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan. Salah satu metode analisis yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu analisis rasio. Analisis rasio merupakan analisis yang sangat umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan ini memberi gambaran kepada penganalisis mengenai baik buruknya kinerja keuangan. Model yang sering digunakan dalam analisis tersebut yaitu dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Hasil dari analisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi, kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari sumber informasi laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak, yaitu pihak internal maupun pihak ekternal perusahaan dalam menentukan dasar kebijakan dan keputusan. Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan.[2]

Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum

[2] *Ibid*., h. 7

terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Untuk menentukan kondisi *financial distress* perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan perusahaan dan rasio profit margin yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan, rasio *financial leverage* yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva, rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar, dan rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva.

Keuangan merupakan rasio yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan. Apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.[3]

Perkembangan dunia usaha saat ini begitu cepat sehingga membawa dampak yang kuat terhadap situasi perdagangan internasional. Tingkat persaingan yang semakin tajam merupakan salah satu implikasi dari kondisi aktual yang harus dihadapi perusahaan. Masing-masing perusahaan dituntut untuk dapat mengikuti perubahan tesebut, agar perusahan mampu bertahan dan berkembang secara mantap. Perusahaan tersebut harus bertahan dan berkembang serta meningkatkan kualitas perusahaan secara sinergis memanfaatkan segala instrumen yang dimiliki perusahaan secara optimal.

[3] Juyneo Pratama, *Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.* Skripsi. (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016), h. 6

Dalam hubungannya dengan perusahaan perlu adanya alat komunikasi yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, alat tersebut adalah laporan keuangan. Dalam pengertian lain laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses pencatatan yang berupa ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan dibuat manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan.

Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan instrumen yang tepat untuk mempelajari dalam menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, karena di dalamnya terdapat informasi yang penting meliputi informasi keuangan tentang hasil usaha maupun posisi finansial dari perusahaan tersebut. Namun dalam mengartikan dan memahami makna yang dimaksud dalam laporan keuangan, manajemen harus melakukan analisis laporan keuangan yang dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk membuat informasi yang bersifat kompleks dalam elemen-elemen yang sederhana dan mudah dipahami.[4]

Analisis keuangan mampu menyajikan indikator-indikator keuangan merupakan rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam perusahaan yaitu dengan menggunakan sistem standar rasio yang ditetapkan. Sedangkan rasio itu sendiri merupakan alat yang dinyatakan

[4] Orina Andre, *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress.* Skripsi. (Progam Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2013), h. 5

dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tetentu antar faktor lain dari suatu laporan keuangan.

Perusahaan dapat memperoleh gambaran tentang kondisi keuangan yang telah lalu dari laporan keuangannya. Hal ini dimaksudkan dengan adanya ikhtisar keuangan, maka akan memberikan informasi yang diperlukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola finansial perusahaan.[5] Kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat diprediksi melalui rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan. Rasio-rasio utama yang sering digunakan untuk memprediksi *financial distress* di antaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

BMT Pat Sepakat merupakan sebuah lembaga keuangan syariah yang berdiri pada tahun 2014 dan menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya. Melihat pentingnya kondisi *financial distress* bagi pihak internal dan eksternal BMT Pat Sepakat serta penelitian terkini terhadap *financial distress* guna informasi yang lebih aktual dalam pengambilan keputusan bagi para pihak, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **"Prediksi *Financial Distress* pada BMT Pat Sepakat IAIN Curup."**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, penulis hanya akan membahas analisis perkembangan kondisi likuiditas, solvabilitas,

[5] Nurdiana Afifatun, *Analisis Kinerja Keuangan pada BMT Ihsan Kamil.* Skripsi. (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010) h. 5

profitabilitas, dan aktivitas BMT Pat Sepakat serta prediksi *financial distress* yang menyertainya. Oleh karena itu, objek data dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada perkembangan rasio-rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio aktivitas BMT Pat Sepakat melalui analisis laporan keuangan. Rasio investasi tidak dapat digunakan dalam penelitian ini dikarenakan BMT Pat Sepakat tidak terlibat dalam transaksi pasar modal dan penanaman saham dalam kurun waktu 2015 hingga 2019 sehingga tidak dapat dianalisis perkembangan investasinya.
2. Laporan keuangan BMT Pat Sepakat selama lima tahun berjalan sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 dengan asumsi bahwa laporan keuangan tersebut merupakan laporan keuangan ter-*update* saat disusunnya penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas BMT Pat Sepakat sejak tahun 2015 hingga 2019?
2. Apakah BMT Pat Sepakat dalam kondisi *financial distress*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menghitung dan menjelaskan perkembangan rasio-rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas BMT Pat Sepakat sejak tahun 2015 hingga 2019.
2. Untuk menjelaskan kondisi *financial distress* pada BMT Pat Sepakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Bagi penulis, penelitian yang dilakukan memberikan informasi baru atas hasil penelitian di samping mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam mengembangkan kemampuan mengukur dan menghitung rasio lembaga keuangan.
   b. Bagi civitas akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur pustaka guna pengembangan ilmu perbankan syariah khususnya dalam perhitungan rasio-rasio keuangan.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi lembaga keuangan syariah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi lembaga keuangan khususnya BMT Pat Sepakat dalam melihat kondisi *financial distress* perusahaannya guna informasi yang lebih aktual dalam pengambilan keputusan bagi para pihak.

b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memilih produk-produk yang ditawarkan oleh BMT Pat Sepakat dengan melihat kondisi *financial distress*.

c. Bagi dunia ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan dan dapat dimanfaatkan sebagai refererensi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan analisis *financial distress* dari suatu lembaga keuangan syariah.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini, penulis dapat merumuskan kerangka berpikir yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram 1.1
Kerangka Pemikiran

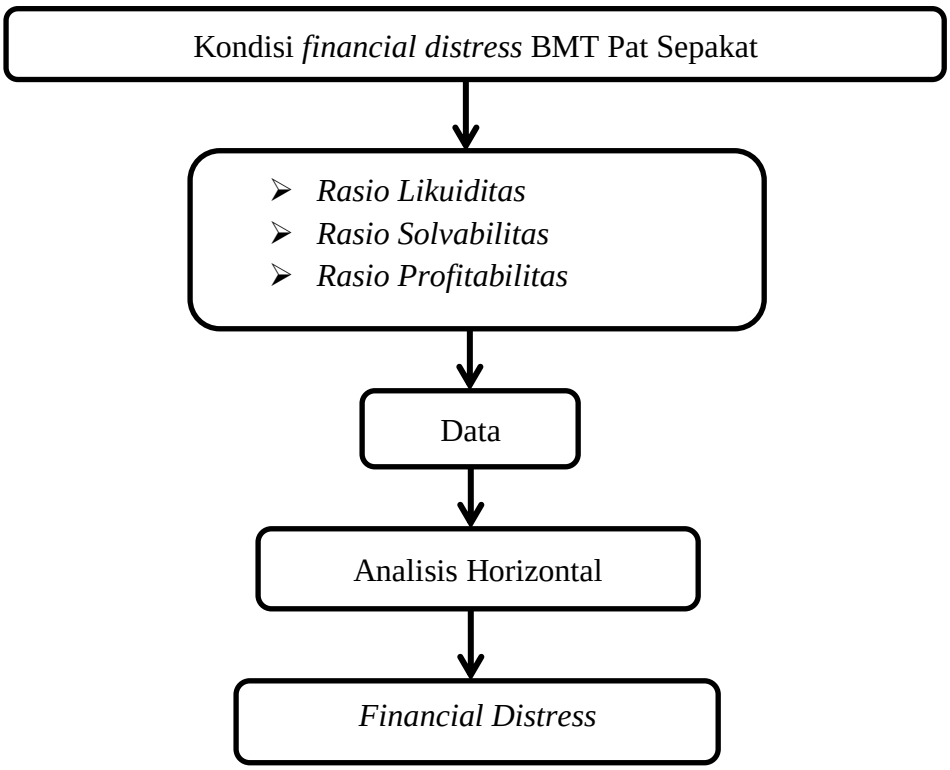

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan arti dari masing-masing kata yaitu sebagai berikut:

1. Prediksi

   Prediksi adalah sama dengan ramalan atau perkiraan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prediksi itu adalah hasil dari kegiatan memprediksi atau meramal atau memperkirakan.

2. *Financial Distress*

   Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas.[6]

   Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dapat bervariasi antara kesulitan likuiditas yaitu dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan untuk sementara waktu, sampai dengan kesulitan solvabilitas (bangkrut) yaitu dimana kewajiban *financial* perusahaan sudah melebihi kekayaannya.[7]

[6] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 93
[7] Suad Husnan, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, (Yogyakarta: BPPE, 1985), h. 126

3. BMT

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang *non-profit*, seperti zakat, infaq, dan sedekah.[8] Adapun *baitul tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan Islam.

H. Kajian Literatur

Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang *financial distress* secara detail dan mendalam, di antaranya:

1. Riset Roziqon Kariman yang dipublikasikan dengan judul "Prediksi Kondisi *Financiall Distress* dengan Menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan memprediksi rasio likuiditas, rasio *profitabilitas*, dan *financial laverage* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015.[9]

   Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) kemampuan fungsi dekriminan untuk memprediksi kondisi *financial distress* sebesar 69, 4%

[8] Nurul Huda dan Mohammad Heykal, *Lembagaa Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 22

[9] Roziqon Kariman, *Prediksi Kondisi Financial Distress dengan Menggunakan Multiple Discriminant Analysis pada Perusahaan yang Terdapat di Bursa Efek Inonesia.* Skripsi. (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), h. 14

hampir mendekati 70% yang berarti fungsi deskriminan tersebut dianggap baik dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. (2) *Variabel current ratio* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikkansi 0,351. (3) *Variabel quick* ratio tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,151. (4) *Return on total asset* berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,028. (5) *Current liabiities tototal assets* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,079.

2. Chalendra Prasetya Agusti, yang berjudul "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress."* Penelitian yang dibahas oleh Chalendra Prasetya Agusti bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan tidak semua mekanisme *corporate govermance* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Hanya variabel proporsi komisaris independen dan jumlah dewan direksi yang

signifikan terhadap terjadinya *financial distress* adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan jumlah direktur keluar.[10]

Namun dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dijelaskan di atas karena pada penelitian ini dilakukan untuk memprediksi *financial distress* pada lembaga keuangan syariah yaitu BMT Pat Sepakat melalui rasio-rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

I. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif karena penelitian ini berisi tentang uraian atau gambaran mengenai fenomena dan gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antar variabel yang diteliti.

Hal ini dilakukan untuk eksplorasi atau klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan variabel yang diteliti, dengan kata lain deskriptif kuantitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya mendeskripsikan atau sekedar mengidentifikasi data.[11]

---

[10] Chalendra Prasetya Agusti, *Analisis Faktor ysang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress*, Skripsi. (Semarang: Jurusan Ekonometrika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013), h. 24

[11] Burham Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005), h. 94

2. Jenis Data

Sebuah penelitian perlu didukung oleh data yang lengkap dan akurat. Berdasarkan sumbernya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari informasi dan kondisi objektif yang diperoleh melalui laporan keuangan. Data sekunder berupa kajian pustaka yang mendukung penelitian ini diperoleh dari literatur yang relevan dengan penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data primer yang dimaksud penulis berbentuk sumber data eksternal, yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber luar. Pada penelitian ini, data primer yang dimaksud adalah laporan keuangan BMT Pat Sepakat sejak tahun 2015 hingga 2019 yang didapatkan langsung melalui observasi pada kantor BMT Pat Sepakat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian berupa buku, majalah, surat kabar, dan tulisan-tulisan ilmiah. Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah laporan keuangan BMT Pat Sepakat tahun 2015 hingga 2019.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk mencari data yang berhubungan dengan

penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan data dengan teknik dokumentasi sifatnya cukup penting sebagai penunjang dari studi kepustakaan yang telah penulis lakukan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis horizontal laporan keuangan. Analisis horizontal dilakukan terhadap penelitian dalam laporan keuangan komparatif. Dibutuhkan dua langkah dalam analisis horizontal, yaitu:

a. Menghitung jumlah rupiah perubahan dari periode dasar ke periode akhir.
b. Membagi jumlah rupiah perubahan dengan jumlah periode dasar.

Dalam analisis horizontal, perubahan hasil kegiatan perusahaan dan posisi keuangan dalam jangka waktu tertentu dinyatakan dalam persentase atau jumlah (rupiah). Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada laporan keuangan yang disajikan oleh BMT Pat Sepakat dalam kurun periode 2015 hingga 2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Financial Distress*

1. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas.[12]

Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dapat bervariasi antara kesulitan likuiditas yaitu dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan untuk sementara waktu, sampai dengan kesulitan solvabilitas (bangkrut) yaitu dimana kewajiban *financial* perusahaan sudah melebihi kekayaannya.[13] Dapat dikatakan kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi dan dalam menghasilkan laba.

[12] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 93
[13] Suad Husnan, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, (Yogyakarta: BPPE, 1985), h. 126

Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu:[14]

a. Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan pendapatan yang membuat perusahaan tidak mampu menutup biaya sendiri.
b. Kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai insolvensi. Ada dua macam insolvensi yaitu:
   1) Insolvensi teknis

      Perusahaan dianggap gagal ketika kewajiban yang sudah jatuh tempo tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan walaupun jumlah aktiva yang ada melebihi total utang.
   2) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

      Dalam pengertian ini, kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.[15]

2. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga:

---

[14] Muhamad Arif Hidayat, *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)*. Skripsi. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014), h. 32

[15] *Ibid.*, hlm. 33

a. Faktor Umum

1) Sektor Ekonomi

Gejala inflasi dan defisit pada harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri merupakan faktor utama penyebab kebangkrutan (*financial distress*) dari segi ekonomi.[16]

2) Sektor Sosial

Perubahan gaya hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan yang sangat berpengaruh terhadap permintaan produk dan jasa merupakan faktor penyebab kebangkrutan.[17]

3) Sektor Teknologi

Dengan adanya penggunaan teknologi informasi yang semakin lama berkembang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya yang cukup besar (pembengkakan biaya) untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistem yang tidak terpadu dan manajer penggunaanya kurang profesional.

4) Sektor Pemerintah

[16] Juyneo Pratama, *Prediksi Finacial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. (Yogyakarta: Universtas Negeri Yogyakarta, 2016), h.18

[17] *Ibid*., h. 19

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

1) Sektor Pelanggan

Dengan mengidentifikasi sifat konsumen ini sangat menguntungkan bagi perusahaan. Hal ini berguna untuk menghindari hilangnya konsumen, juga menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan mengindari menurunnya hasil penjualan sehingga akan menurunkan pendapatan yang diperoleh dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing asing.[18]

2) Sektor Pemasok

Dengan terjalinnya hubungan kerja sama yang baik antara perusahaan dan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.

c. Faktor Internal Perusahaan

Faktor internal biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen

[18] *Ibid*., h. 20

untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal adalah sebagai berikut:[19]

1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh pelanggan pada waktunya.
2) Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya sebagai berikut:
3) Hasil penjualan yang tidak memadai. Turunnya hasil penjualan biasanya timbul sebagai akibat dari rendahnya mutu barang yang dijual dan pelayanannya. Kegiatan promosi yang kurang terarah dan daerah pemasaran yang kurang menguntungkan.
4) Kesalahan dalam penetapan harga jual. Kesalahan di dalam menentukan harga jual barang atau jasa terjadi ketika harga jual ternyata terlalu rendah dalam hubungannya dengan harga pokok produksi atau pengadaan jasa, akibatnya perusahaan menderita kerugian.[20]
5) Pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai. Berapapun besarnya volume dan tingginya harga jual, kalau piutang yang ditimbulkan tidak bisa direalisasikan, maka perusahaan akan menderita kerugian.

[19] Muhamad Arif Hidayat, *Op.Cit.*
[20] *Ibid*., h. 33

6) Struktur biaya. Pengaruh kebijakan manajemen terhadap biaya dalam perusahaan yang sangat berat memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengadakan penyesuaian, sehingga akan merugikan bagi kelangsungan kegiatan perusahaan terutama menyangkut biaya–biaya tetap.
7) Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas. Dalam rangka ekspansi, perusahaan membutuhkan investasi yang cukup besar dalam bentuk aktiva. Investasi persediaan yang terlalu besar, mengakibatkan timbulnya biaya-biaya ekstra, sehingga berakibat kenaikan biaya yang harus dibebankan pada penghasilan.[21]
8) Kekurangan modal kerja. Banyak faktor penyebab perusahaan kekurangan modal antara lain hutang lancar yang jumlahnya terlalu besar,kegiatan ekspansi yang kurang persiapan, kegagalan dalam mendapatkan kredit dari bank dan kebijakan pembagian deviden yang kurang tepat.
9) Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan. Kebijakan *trading on equity* mempertaruhkan para pemilik pada risiko kerugian, tidak hanya yang berasal dari kegiatan operasional tetapi juga keharusan untuk menanggung biaya *finansial* yang tidak cukup ditutup melalui laba.

[21] *Ibid*., h. 34

10) Sistem dan prosedur akuntansi yang kurang memadai. Kebangkrutan bisa terjadi sebagai akibat dari sistem dan prosedur akuntansi yang tidak mampu menghasilkan informasi untuk mengidentifikasi berbagai aspek dimana usaha preventif harus dilakukan.

3. Cara Memprediksi *Financial Distress*

Salah satu cara untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan yaitu dengan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan proses akhir dari pencatatan kegiatan transaksi yang dilakukukan oleh perusahaan. Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).[22]

Penganalisaan atau penilaian terhadap posisi atau keadaan keuangan dan perkembangannya suatu perusahaan dapat dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak yang ada dalam perusahaan (internal analis) dimana mereka ini bebas untuk melihat data-data akuntansi secara terperinci dan memperoleh laporan keuangan dalam bentuk yang asli. Sedangkan pihak kedua adalah eksternal analis yaitu pihak-pihak diluar perusahaan yang

[22] Indah Uswatun Hasanah, *Analisis Laporang Keuangan Untuk Meniliai Kinerja Perusahaan*. Skripsi. (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h. 7

tidak berwenang melihat data-data secara terperinci. Bahkan mungkin laporan keuangan yang diperolehnya tidak asli karna sudah diolah sedemikian rupa sehingga kelihatan baik.

Tujuan utama analisis keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki maka akan tergambar kinerja perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan.[23]

Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress.* Untuk menganalisis laporan keuangan tersebut adalah menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis Rasio Keuangan merupakan salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan yang lainnya atau perbandingan antara pos dengan pos lainnya.

Analisis Rasio adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisis berupa *ratio* sehingga dapat menjelaskan atau

[23] *Ibid.,* h. 8

memberi gambaran mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Berdasarkan definisi diatas, analisis rasio keuangan merupakan suatu alat untuk menganalisis laporan keuangan sebagai hasil dari kinerja suatu perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Pemicu utama kebangkrutan baik yang besar maupun yang kecil bukanlah karena kerugian yang dideritanya melainkan lebih kepada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan likuiditasnya.[24]

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau kedua bisa saja perusahaan memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti

[24] Chalendra Prasetya Agusti, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress.* Skripsi. (Semarang: Fakultas Ekonometrika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013), h. 40

menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahany. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya, kemudian perusahaan dapat berusaha untuk mencarikan jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajibannya dikenal dengan *analisis rasio likuiditas*.[25]

Rasio likuiditas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah

[25] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 129

jatuh tempo. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga menggangu kebutuhan operasional sehari-hari, tapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.[26]

Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Ada beberapa rasio utama yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan kas rasio (*cash ratio*).

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu

[26] Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 265

perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya hutang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun.[27]

Rumus rasio lancar yaitu:

$$\textit{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan yaitu berdasarkan rata-rata industri dengan standar 200% yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik bagi suatu perusahaan. Artinya dengan rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek.[28]

---

[27] *Ibid.*, h. 134
[28] *Ibid.*, h. 135

Adapun kriteria penilaian peringkat untuk rasio ini adalah sebagai berikut[29]:

a) Peringkat 1 jika *Current Ratio* > 25%

b) Peringkat 2 jika 20% < *Current Ratio* ≤ 25%

c) Peringkat 3 jika 15% < *Current Ratio* ≤ 20%

d) Peringkat 4 jika 10% < *Current Ratio* ≤ 15%

e) Peringkat 5 jika *Current Ratio* ≤ 10%.

2) Cash Ratio (Rasio Kas)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) atau sering disebut juga dengan Rasio Aset Tunai (*Cash Asset Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio Kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari rasio cepat (*quick ratio*) yang digunakan untuk mengidentifikasikan sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Calon kreditur menggunakan rasio ini sebagai ukuran likuiditas perusahaan dan seberapa mudahnya perusahaan dapat menutupi kewajiban hutang jangka pendeknya.[30]

Kas yang dimaksud adalah uang milik perusahaan yang tersimpan di kantor maupun di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan pengertian setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan

[29] Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum, Oktober 2011

[30] Zainul Arifin, *Op. Cit.*, h. 138

kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Setara kas terdiri dari: cek, giro, deposito dan surat berharga lainnya.[31]

Rumus *Cash Ratio* yaitu:

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar rasionya maka semakin baik. Adapun kriteria penilaian peringkat untuk rasio ini adalah sebagai berikut[32]:

a) Peringkat 1 jika *Cash Ratio* ≥ 50%
b) Peringkat 2 jika 40% ≤ *Cash Ratio* < 50%
c) Peringkat 3 jika 30% ≤ *Cash Ratio* < 40%
d) Peringkat 4 jika 20% ≤ *Cash Ratio* < 30%
e) Peringkat 5 jika *Cash Ratio* < 20%.

b. Rasio *Leverage* (Solvabilitas)

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.[33]

---

[31] *Ibid*., h. 139
[32] *Ibid.*
[33] Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan,* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 66

Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.[34]

Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distres.* Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. [35]

Jenis-jenis rasio solvabilitas:

1) Rasio Hutang Modal / *Debt to Equity Ratio*

   Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana

[34] Orina Andre, *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress*. Skripsi. (Padang: Universitas Negeri Padang. 2013), h. 72

[35] *Ibid*., h. 41

perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*.[36]

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain).[37]

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Rasio hutang modal dihitung dengan formula:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Rasio di atas 100%

[36] Kasmir, *Op. Cit.*, h. 156
[37] *Ibid.*, h. 158

sangat berbahaya bagi kreditur karena jumlah utang lebih besar daripada modal pemilik.

2) Total Hutang Terhadap Total Aktiva (*Total Asets to Total Debt Ratio / Debt Ratio*)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.[38]

Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\textit{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio *financial* atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

[38] *Ibid*., h. 159

Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko *financial* perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Biasanya, para kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah, sebab semakin rendah rasio utang perusahaan yang diberi kredit akan semakin besar tingkat keamanan yang didapat kreditur pada waktu likuidasi.[39]

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

---

[39] *Ibid*., h. 160

Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya.

Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil. Indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*).

1) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait potensi keuntungan dan untuk mengukur kekuatan perusahaan menghasilkan keuntungan. Melalui jumlah ROA dapat diketahui efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva dalam aktivitas operasi untuk menghasilkan keuntungan. Laba bersih (*net income)* adalah ukuran pokok keseluruhan kesuksesan perusahaan. Laba bisa mempengaruhi kekuatan perusahaan untuk memperoleh utang dan juga pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan juga kekuatan perusahaan untuk beralih.[40] Rasio

[40] Raden Winata, *Pengertian, Rumus dan Cara Menghitung Return On Asset (ROA),* rwinata@yahoo.com, diakses pada 25 November 2017, pukul 19:00 WIB

ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya.[41]

Rumus untuk mencari *Return On Asset* sebagai berikut:

$$\boldsymbol{ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva}\ X\ 100\%}$$

Adapun kriteria penilaian peringkat untuk rasio ini adalah sebagai berikut[42]:

a) Peringkat 1 jika ROA > 1.5%
b) Peringkat 2 jika 1.25% < ROA ≤ 1.5%
c) Peringkat 3 jika 0,5% < ROA ≤ 1,25%
d) Peringkat 4 jika 0% < ROA ≤ 0,5%
e) Peringkat 5 jika ROA ≤ 0%.

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio rentabilitas. Hasil pengembalian ekuitas atau *retun on equity* (rentabilitas) sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin

[41] Catatan Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan STAIN Curup tahun 2017 dengan dosen pengampu Muhammad Rahman Bayumi, S.E.I, M.E
[42] Surat Edaran Bank Indonesia, *Op. Cit.*

kuat demikian sebaliknya.[43] ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan. ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham juga bagi manajemen karena rasio ini merupakan indikator penting dari *Shareholder Value Cration,* artinya semakin tinggi rasio ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, inilah yang jadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.[44]

Rumus untuk mencari rasio *Return On Equity* pada suatu perusahaan atau bank adalah sebagai berikut:

$$\boldsymbol{ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Ekuitas} x\ 100\%}$$

Adapun kriteria penilaian peringkat untuk rasio ini adalah sebagai berikut[45]:

a) Peringkat 1 jika ROE > 15%
b) Peringkat 2 jika 12,5% < ROE ≤ 15%
c) Peringkat 3 jika 5% < ROE ≤ 12,5%
d) Peringkat 4 jika 0% < ROE ≤ 5%
e) Peringkat 5 jika ROE ≤ 0%.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada

[43] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hal. 204
[44] Hendri Kuswanto, *Return On Equity atau Penjelasan Rasio Profitabilitas*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 12
[45] Surat Edaran Bank Indonesia, *Op. Cit.*

tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Rasio aktivitas utama yang biasa digunakan dalam perbankan adalah rasio perputaran piutang. Rasio ini mengukur berapa kalisecara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi bank dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal, karena memberi ukuran seberapa cepat piutang bank berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan). Semakin lama jangka waktu pelunasannya, semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\boldsymbol{RPP = \frac{Pendapatan\ Penjualan\ Bersih}{Rata - rata\ Piutang} x\ 100\%}$$

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif pengelolaan piutangnya.[46]

[46] Hendri Kuswanto, *Op. Cit.*, h. 13

4. Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Secara umum kegiatan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu proses arus dana. Dimulai dengan proses penarikan dana dari berbagai sumber kemudian dilakukan pembelanjaan dana tersebut pada harta perusahaan, lalu dilakukan pengoperasian atas harta perusahaan tersebut, dilanjutkan dengan reinvestasi dana yang diperoleh dari operasi perusahaan dan diakhiri dengan pengembalian dana. Dengan mendasarkan pada pengertian tentang kegiatan arus ini, dapat dikatakan bahwa *financial distress* merupakan hasil dari keburukan bisnis perusahaan.[47]

Salah satu penyebab terjadinya kondisi *financial distress* adalah keburukan pengelolaan bisnis (*mismanagement*) perusahaan tersebut. Namun demikian dengan bervariasinya kondisi perusahaan baik kondisi internal maupun eksternal maka terdapat banyak hal lain juga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Apabila ditinjau dari aspek keuangan perusahaan (*financial factor*) maka terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:[48]

a. Faktor ketidakmampuan modal atau kekurangan dana

Terjadinya ketidakseimbangan aliran penerimaan uang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang dengan

[47] Muhamad Arif Hidayat, *Op. Cit.*, h. 27
[48] *Ibid*., h. 28

pengeluaran uang untuk membiayai operasi perusahaan, akan menimbulkan persoalan kekurangan dana. Apabila perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan dana tersebut, maka perusahaan akan berada pada kondisi tidak *likuid.*

b. Besarnya beban hutang dan bunga

Apabila perusahaan mampu menarik dana dari luar misalnya mendapatkan kredit dari bank untuk menutup kekurangan dana, maka masalah likuiditas perusahaan dapat teratasi untuk sementara waktu. Tetapi kemudian timbul persoalan baru yaitu adanya keterkaitan kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman dan bunga kredit.

Walaupun demikian keadaan ini tidak membahayakan perusahaan dan masih memberikan keuntungan bagi perusahaan, apabila tingkat bunga lebih rendah dari tingkat investasi harta (*return on asset*) dan perusahaan melakukan apa yang disebut dengan manajemen risiko atas hutang yang diterimanya. Ketidakmampuan perusahaan melakukan manajemen risiko atas hutangnya dapat mengakibatkan perusahaan harus mendapatkan risiko menderita kerugian yang seharusnya tidak perlu terjadi.[49]

c. Menderita Kerugian

Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih.

[49] *Ibid.,* h. 29

Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan ROE (*return on equity*) untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Oleh karenanya perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dengan biaya niscaya perusahaan akan menderita kerugian dan perusahaan akan mengalami *financial distress.*

Ketiga aspek keuangan diatas saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan. Caranya adalah dengan menjaga keseimbangan antara kemampuan laba, likuiditas, dan tingkat hutang dalam struktur permodalan.

Kemampuan laba ialah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang cukup dari modal yang digunakan. Jadi setiap pendapatan harus mampu menghasilkan laba kotor (*gross profit*) jauh diatas biaya operasional agar menghasilkan sisa yang disebut laba bersih (*net profit*). Setiap laba bersih kemudian harus diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan guna memperbesar dana perusahaan. Sedangkan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendek dengan harta lancarnya terutama kas. Oleh karena itu

perusahaan harus menjaga kualitas dan tingkat investasi piutang dan persediaan dalam arti kecepatan mengubah kas dengan risiko yang paling kecil.[50]

Penarikan hutang diperlukan untuk memenuhi kekurangan dana dan mendukung tingkat operasi perusahaan, sehingga menambah kemampuan perusahaan untuk berkembang. Tetapi dengan menarik hutang, perusahaan mengikat janji untuk membayar pokok pinjaman dan bunga pinjaman. Hal ini akan menjadi beban likuiditas di masa mendatang dan pengurangan laba karena dibayarkannya beban bunga.

Jadi diperlukan waktu yang tepat untuk menarik hutang, yaitu saat hutang mampu membantu perkembangan perusahaan.[51] Sebaiknya harus dihindari apabila hutang ternyata akan melemahkan operasi perusahaan karena beban bunga dan pokok pinjaman yang melambung tinggi. Batas hutang dikatakan masih menguntungkan perusahaan apabila tingkat bunganya lebih kecil dari tingkat investasi harta (*return on asset*). Selain aspek keuangan terdapat aspek lain yang mendukung terjadinya *financial distress*.

Keadaan-keadaan yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan antara lain adalah:

---

[50] *Ibid.*, h. 30
[51] *Ibid.*, h. 31

1) Manajemen (pengelolaan) perusahaan yang tidak professional, hal ini dapat mengakibatkan dilakukannya pengambilan keputusan untuk melakukan ekspansi secara tidak bijaksana.
2) Faktor ekonomi, seperti lokasi perusahaan yang tidak tepat atau persaingan usaha yang ketat dan ketidakpastian kondisi perekonomian suatu Negara. Kedua hal tersebut diatas merupakan contoh penyebab terjadinya *financial distress* diluar aspek keuangan.

Pada dasarnya kegagalan dari bisnis atau terjadinya kondisi *financial distress* disebabkan oleh kombinasi dari berbagai penyebab di atas. Kurangnya pengalaman manajemen, pengalaman yang tidak seimbang dan ketidak-kompetenan manajemen menyebabkan hampir 94% dari kegagalan bisnis. Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap gagalnya suatu usaha adalah faktor-faktor ekonomi dimana di dalamnya termasuk faktor lemahnya industri dan lokasi usaha yang kurang baik, dan faktor-faktor keuangan dimana di dalamnya termasuk faktor terlalu banyak hutang dan kurangnya modal.

Pengaruh dari faktor-faktor yang berbeda berubah dari tahun ke tahun tergantung dari keadaan ekonomi dan besarnya tingkat bunga. Pada dasarnya kesulitan *financial* yang dihadapi perusahaan merupakan penjumlahan dari rangkaian kesalahan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.[52]

---

[52] *Ibid.,* h. 32

Di samping tentunya faktor-faktor eksternal perusahaan juga memegang peranan penting, sebagai contoh tingginya tingkat persaingan dalam satu industri akan sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan, walaupun perusahaan dikelola secara baik. Selain itu berkurangnya kemampuan bank sebagai penyedia kredit akan juga berpengaruh pada operasional perusahaan. Oleh karena itu sangat diperlukan menajemen perusahaan yang mampu dengan cepat dan efektif merespon faktor eksternal yang terjadi dan kemudian mengambil keputusan-keputusan yang penting baik untuk produk maupun keuangan perusahaan.

Kecepatan dan keefektifan keputusan yang diambil akan menentukan keberhasilan perusahaan. Disamping hal-hal tersebut diatas, satu hal ini yang dapat menyebabkan terjadi *financial distress* adalah umur dari perusahaan. Perusahaan yang baru akan lebih rentan terhadap kegagalan karena pada umumnya kurang berpengalaman dibandingkan perusahaan yang telah lama berdiri.

Selain itu perusahaan baru di satu industri akan memiliki modal yang relatif lebih kecil dari perusahaan yang telah lebih dahulu ada. Rata-rata perusahaan akan mengalami kegagalan dalam kurun waktu tidak lebih dari 5 tahun. Sedangkan faktor ekstern yang berasal dari luar perusahaan dan berada di luar jangkauan atau kontrol pimpinan perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress* antara lain adalah karena adanya persaingan yang hebat, berkurangnya

permintaan terhadap produk yang dihasilkan dan turunnya harga. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki hutang dalam jumlah besar lebih berisiko mengalami *default* dibandingkan perusahaan yang jumlah hutangnya lebih kecil.[53]

B. Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)

1. Pengertian BMT

BMT adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt al-mal wa al-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil dan menengah dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Selain itu, BMT juga bisa menerima titipan zakat, infaq dan sedekah serta menyalurkan sesuai dengan peraturan dan amanahnya. BMT adalah lembaga keuangan non bank yang sifatnya informal. Disebut informal karena lembaga ini didirikan kelompok suwadaya masyarakat (KSM) yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga formal lainnya.[54]

Bahwa BMT merupakan organisasi bisnis yang memiliki peran sosial. Peran sosial BMT akan terlihat pada definisi *baitul maal*, sedangkan peran bisnis BMT terlihat dari definisi *baitul tamwil*. Sebagai lembaga sosial, *baitul maal* memiliki kesamaan fungsi dan peran dengan lembaga

[53] Putri Mutia Choirina, *Op. Cit.*, h. 55

[54] Djazuli, *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 183

Amil Zakat (LAZ), oleh karenanya, *baitul maal* ini harus didorong agar mampu berperan secara professional manjadi LAZ yang mapan. Fungsi tersebut paling tidak meliputi upaya pengumpulan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan sumber dana-dana sosial yang lainnya, serta upaya penyalurannya kepada golongan yang paling berhak. Kemudian sebagai lembaga bisnis, BMT lebih mengembangkan usahanya pada sektor keuangan, yakni simpan pinjam.

Usaha ini seperti usaha perbankan yakni menghimpun dan anggota dan calon anggota (nasabah) serta menyalurkannya kepada sektor ekonomi yang halal dan menguntungkan. Namun demikian, terbuka luas bagi BMT untuk mengembangkan bisnisnya dalam sektor rill maupun sektor keuangan lain yang dilarang dilakukan oleh lembaga keuangan bank. Karena BMT bukan bank, maka tidak tunduk pada peraturan perbankan. Pada aturan hukum di Indonesia, badan hukum yang paling mungkin untuk BMT ialah koperasi, baik serba usaha (KSU) maupun simpan pinjam (KSP). Namun demikian, sangat mungkin dibentuk perundangan tersendiri, mengingat sistem operasional BMT tidak sama persis dengan koperasi.[55]

2. Tujuan BMT

Lembaga keuangan mikro ini pada awal berdirinya memfokuskan diri untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya melalui pemberian

[55] Rifqi Arif Amirullah, *Peranan Baitul Mal Wat Tamwil untuk Mencapai Kesejateraan Anggotanya.* Skripsi. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2017), h. 78

pinjaman modal. Pemberian modal pinjaman sedapat mungkin dapat memandirikan ekonomi para peminjam. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, BMT memainkan peran dan fungsinya dalam beberapa hal:[56]

a. Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisasi, mendorong dan mengembangkan potensi ekonomi anggota, kelompok anggota dan daerah kerjanya.
b. Meningkatkan kualitas SDM anggota menjadi lebih profesional dan Islami sehingga semakin utuh dan tangguh dalam menghadapi persaingan global.
c. Menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejateraan anggota.
d. Menjadi perantara keuangan antara *aqniah* sebagai *shahibul maal* dengan *dhu'afa* sebagai *mudharib*, terutama untuk dana-dana sosial seperti zakat, infaq, sedekah, waqaf dan lain-lain.
e. Menjadi perantara keuangan, antara pemilik dana, baik sebagai pemodal maupun penyimpan dengan pengguna dana untuk mengembangkan usaha produktif.[57]

3. Prinsip-prinsip BMT

a. Prinsip Bagi Hasil

Prinsip ini maksudnya, ada pembagian hasil dari pemberi pinjaman dengan BMT, yakni dengan konsep *al-mudharabah*, *al-muzara'ah* dan *al-musaqah*.

[56] Muhammad, *Lembaga Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Grana Ilmu, 2007), h. 60
[57] *Ibid.*, h. 61

b. Sistem Balas Jasa

Sistem ini merupakan suatu tata cara jual beli yang pelaksanaannya BMT mengangkat nasabah sebagai agen yang diberi kewenangan untuk melakukan pembelian barang atas nama BMT, dan kemudian bertindak sebagai penjual, dengan menjual barang yang telah dibelinya dan ditambah *Mark Up.* Keuntungan BMT nantinya akan dibagi dengan penyedia dana.

c. Sistem Profit

Sistem yang sering disebut dengan pembiayaan kebajikan ini merupakan pelayanan yang bersifat sosial dan non komersial. Nasabah cukup mengembalikan simpanan pokoknya saja.

d. Akad Bersyarikat

Merupakan kerja sama antara dua pihak atau lebih dan masing-masing pihak mengikutsertakan modal (dalam berbagai bentuk) dengan perjanjian asing pembagian keuntungan dan kerugian yang disepakati.

e. Produk Pembiayaan

Penyedian uang dan tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara BMT dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya beserta bagi hasil setelah jangka waktu tertentu.[58]

[58] Doni Juni Priansah, *Manajemen Bisnis Syariah,* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 19

4. Asas dan Badan Hukum BMT

BMT berdasarkan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta berlandaskan syariah Islam, keimanan, keterpaduan (*kaffah*), kekeluargaan, kebersamaan, kemandirian dan profesionalisme. Secara hukum BMT masih berbadan hukum pada koperasi, hal ini dikarenakan BMT masih belum memiliki status dan perundang-undangan yang jelas walaupun mendapat dukungan dari pemerintah. Solusinya hingga saat ini BMT masih menginduk pada perundang-undangan walaupun secara mekanisme kerja berbeda.

Efek dari berbadan hukum koperasi, BMT harus tunduk pada undang-undang No. 17 tahun 2012 tentang perkoperasian dan PP No.9 tahun 1995 tentang pelaksanaan usaha simpan pinjam oleh koperasi, juga dipertegas oleh KEP.MEN. Nomor 91 tahun 2004 tentang Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Undang-undang tersebut sebagai payung berdirinya BMT (Lembaga Keuangan Mikro Syariah).[59]

Penggunaan dasar hukum KSM dan koperasi untuk BMT itu disebabkan karena BMT tidak termasuk kepada lembaga keuangan formal yang jelas UU nomor 7 tahun 1992 dan UU nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dapat dioperasikan untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyrakat. Menurut undang-undang, pihak yang berhak menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat adalah bank umum dan bank perkreditan rakyat, baik dioperasikan dengan cara konensional

[59] Dian Ayu Wiganti, *Peranan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Perkembangan Usaha Mikro*. Skripsi. (Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2016), h. 31

maupun dengan cara prinsip bagi hasil. Namun demikian, apabila apabila BMT dengan badan hukum KSM atau koperasi itu telah berkembang dan telah memenuhi syarat-syarat BPR, maka pihak manajemen dapat mengusulkan diri kepada pemerintah agar BMT itu dijadikan sebagai BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) dengan badan hukum koperasi atau perseroan terbatas.[60]

Secara prinsip BMT dan bank syariah sama-sama menjunjung asas ekonomi Islam dalam sistem maupun operasionalnya. Namun, BMT memiliki beberapa perbedaan dengan bank syariah. Modal awal BMT tidak sebesar bank syariah, karena salah satu syarat berdirinya bank adalah mencapai modal awal sebesar yang telah ditentukan dalam undang-undang perbankan. Pangsa pasar BMT lebih kecil dibandingkan dengan bank syariah yaitu seputar Kabupaten, khususnya bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Pada nisbah bagi hasil produk tabungan bank syariah dan BMT cenderung memiliki perbedaan dimana BMT menentukan nisbah yang lebih kecil bagi nasabah. Hal ini disebabkan karena pertimbangan modal BMT yang lebih kecil, sistem profit dan *lost sharing* yang berbeda dengan bank syariah (*revenue sharing*) dan tidak adanya pembebasan biaya administratif bagi nasabah. Pada produk pembiayaan, BMT tidak menentukan nisbah tertentu. Persentase bagi hasil tersebut ditentukan melalui kesepakatan antara pihak BMT dengan calon peminjam secara personal. Hal ini disebabkan karena BMT tidak

[60] Djazuli, *Op. Cit.*, h. 187

tunduk pada regulasi BI (Bank Indoesia) sehingga lebih leluasa dalam menerapkan konsep bagi hasil yang sesungguhnya.[61]

5. Ciri Khas BMT
   a. Staf dan karyawan BMT bertindak aktif, dinamis dan berpandangan produktif, tidak menunggu, melainkan menjemput nasabah, baik penyetor dana maupun penerima pembiayaan usaha.
   b. Kantor dibuka dalam waktu tertentu dan ditunggu oleh sejumlah staf yang terbatas, karena sebagian staf harus bergerak ke lapangan untuk mendapatkan nasabah penyetor dana, memonitor dan mensupervisi usaha nasabah.
   c. Manajemen BMT diselenggarakan secara professional dan Islami. Selanjutnya ciri BMT sebagai lembaga keuangan informal, yaitu:
      1) Modal awal lebih kurang Rp. 5 juta sampai Rp. 10 juta;
      2) Memberikan pembiayaan kepada anggota relatif lebih kecil, tergantung perkembangan modalnya;
      3) Calon pengelola atau manajer dipilih yang beraqidah, komitmen tinggi pada pengembangan ekonomi umat, amanah, jujur, dan mungkin jika lulusan D3 atau S1;
      4) Menerima titipan dana zakat, infaq, sedekah dari bazis;
      5) Dalam operasi menggiatkan dan menjemput berbagai simpanan mudharabah, baik pula terhadap nasabah pembiayaan tidak menunggu;

[61] *Ibid.*

6) Manajemen profesonal dan islami;

7) Administrasi pembukuan dan prosedur perbankan;

8) Aktif, menjemput, berprakarsa.

BAB III

GAMBARAN UMUM INSTANSI

A. Sejarah Singkat BMT Pat Sepakat

Perencanaan pendirian BMT Pat Sepakat sudah terpikirkan pada tahun 2010 dimana pada tahun tersebut dilaksanakan pelatihan pengelolaan *Baitul Mal Wat Tamwil*. Namun, rancangan yang telah dirancang sedemikian rupa masih belum bisa terealisasi dalam kenyataan. Penyebab belum bisa terealisasinya BMT karena belum adanya calon pengelola khusus dari mahasiswa prodi Perbankan Syariah. Mengingat sebelumnya bahwa prodi Perbankan Syariah baru didirikan pada tahun 2008/2009.[62]

Alasan yang melatarbelakangi didirikannya BMT Pat Sepakat ini yaitu sebagai praktek riil secara nyata bagi mahasiswa dalam bidang lembaga keuangan syariah. Faktor didirikannya BMT Pat sepakat Curup karena ada desakan dari para dosen, karyawan, mahasiswa, dan alumni karena belum ada lembaga keuangan syariah. Selain itu BMT adalah lembaga keuangan yang paling memungkinkan untuk didirikan di IAIN Curup. Modal dalam pendirian BMT berasal dari empat unsur yaitu dosen, karyawan, mahasiswa dan alumni dengan jumlah anggota yang tadinya ada 46 anggota menjadi 33 anggota, jadi modal dari seluruh anggota dalam mendirikan BMT Pat Sepakat sebesar RP. 33.000.000 (tiga puluh tiga tuja rupiah).[63]

[62] Medi Rhamadan, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2017
[63] *Ibid.*

Setelah itu barulah dibentuk Panitia Penyiapan Pendirian BMT (P3B), sebagai sekretaris saat itu adalah Muhammad Rahman Bayumi dan bendaharanya Irma Sari. Akhirnya pada tanggal 02 Mei 2014 dilaksanakanlah rapat pendiri BMT Pat Sepakat di Gedung Aula Prodi Perbankan Syariah yang diikuti oleh 33 anggota pendiri BMT dengan total modal Rp.33.000.000.

Dalam rapat pendiri membahas masalah Anggaran Dasar Rumah Tangga (ADRT), mekanisme kerja BMT, sasaran, strategi, kebijakan dan program kerja BMT. Setelah diadakan rapat pendiri, maka operasional BMT Pat Sepakat dimulai pada tanggal 23 Mei 2014 dan pada tanggal 30 Mei 2014 dilaksanakan peresmian beroperasinya *Baitul Mal Wat Tamwil* Pat Sepakat Curup. Nama "Pat Sepakat" yang dijadikan sebagai identitas BMT mempunyai makna yang sangat mendalam, dimana Pat Sepakat terdiri dari empat unsur yaitu dosen, mahasiswa, alumni dan karyawan/staf.

Dalam mendirikan BMT Pat Sepakat terdapat hambatan yang dilalui diantaranya:

1. Dari segi penyetoran dana modal untuk mendirikan BMT dari 46 anggota yang positif menyetorkan dana hanya 33 anggota dan selebihnya tidak menyetorkan dana, jadi selebihnya tidak dianggap sebagai anggota mereka.
2. Kebanyakan dari mereka beranggapan jika mendirikan BMT otomatis yang meminjam itu boleh menunggak pembayaran, karena secara lembaga syariah bersifat tidak memaksa.

3. Karena kurangnya pengetahuan akan BMT, mereka hanya melihat hasil akhir bukan melihat prosesnya.

Setelah BMT ini berdiri otomatis membuka peluang usaha baru dimana BMT sebagai lembaga di bidang jasa karena mempertemukan orang yang kelebihan modal dengan orang yang kekurangan modal dan bagi akademi bisa menerapkan teori yang belum diterapkan pada lembaga keuangan syariah lainnya. Tujuan utama dari pendirian BMT Pat Sepakat adalah sebagai tempat praktek riil bagi mahasiswa di lembaga keuangan syariah.

B. Keadaan Umum BMT Pat Sepakat

Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Pat Sepakat adalah suatu lembaga keuangan non bank yang menjalankan operasionalnya sendiri dengan prinsip-prinsip syariah dengan status badan hukum koperasi, yaki Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) atau Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi (UJKS Koperasi). Kantor BMT Pat Sepakat beralamatkan di Jln. DR. AK. Gani, Kotak Pos 108 Kelurahan Dusun Curup, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

BMT Pat Sepakat dikelola oleh tenaga profesional yang memahami dan mengerti mengenai prinsip-prinsip syariah. Faktor yang membedakan BMT ini dengan lembaga keuangan syariah lainnya yaitu berdiri di lingkungan IAIN Curup dan anggotanya tidak terbatas dari dalam IAIN saja, namun juga bisa dari luar IAIN. Pengelolah BMT Pat Sepakat berasal dari

alumni IAIN Curup, khususnya program studi perbankan syariah. Selain mempermudah dalam pelaksanaan produk-produk yang akan dijalankan, juga memberikan motivasi bagi para mahasiswa prodi perbankan syariah untuk bisa direkrut dalam lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan non bank seperti BMT Pat Sepakat.

Jumlah karyawan BMT Pat Sepakat awalnya berjumlah 3 orang, namun di awal tahun 2015 terjadi perubahan kebjakan sehingga kini hanya ada 2 orang karyawan, jadi dengan bantuan kedua karyawan inilah BMT Pat Sepakat menjalankan operasionalnya. Terdapat dua jenis tanggung jawab dan tugas karyawan yaitu adalah:

1. Manager Operasional

   Manager operasional bertugas mengambil keputusan dalam kegiatan operasional yang dilaksanakan BMT.

2. Petugas Administrasi

   Petugas administrasi berperan untuk melakukan segala hal yang berhubungan dengan administrasi dan juga keuangan BMT di antaranya seperti membuat laporan keuangan.

C. Visi dan Misi BMT Pat Sepakat

1. Visi BMT Pat Sepakat

   “Menjadi lembaga keuangan syariah yang profesional, religius dan mampu membangun potensi insani dalam rangka mewujudkan perekonomian umat yang berdasarkan syariat Islam”.

2. Misi BMT Pat Sepakat

"Memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan melalui pemberian permodalan tentang perekonomian yang sesuai dengan syariat Islam dan penerapan prinsip syariah dalam bermuamalah, mewujudkan lembaga keuangan syariah yang berbasis kejujuran, amanah, hemat, kerja keras, rukun dan kompak".

D. Struktur Organisasi BMT Pat Sepakat

Gambar 3.1
Struktur Organisasi BMT Pat Sepakat

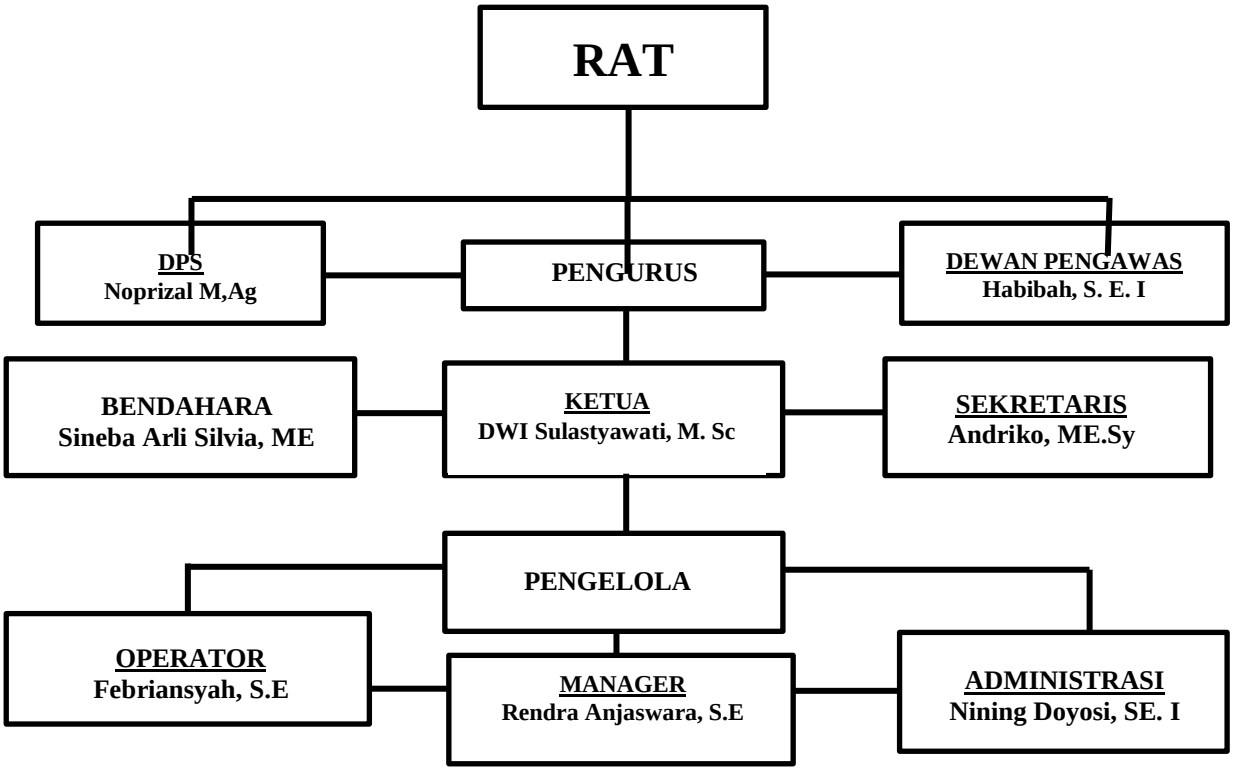

\

E. Kegiatan Pokok BMT Pat Sepakat

Kegiatan pokok BMT Pat Sepakat sama dengan institusi-institusi yang lainnya, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana, akan tetapi yang membedakan BMT dengan lembaga keuangan lainnya adalah bahwa BMT Pat Sepakat benar-benar melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini ditunjukan dengan bukti-bukti produk yang ditawarkan oleh BMT Pat Sepakat yang menggunakan prinsip syariah dan sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan hadist.

Tujuan dari BMT Pat Sepakat tidak hanya untuk mencapai keuntungan semata, tapi juga ingin membangun masyarakat agar menghindari riba. Hal ini yang membedakan BMT Pat Sepakat dengan lembaga keuangan lainnya adalah setiap produk yang ditawarkan kepada masyarakat harus melalui analisis dan persetujuan dari pengurus dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).

F. Produk-produk BMT Pat Sepakat

1. Produk Penghimpun Dana

   Ada beberapa jenis produk penghimpunan dana yang ada di Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Pat Sepakat yang meliputi:

   a. Tabungan Sepakat

      Tabungan Sepakat merupakan tabungan yang menggunakan akad *wadi'ah* (titipan) yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat.

Keuntungan dari produk tabungan ini yaitu berupa bonus yang sesuai kebijakan BMT dan tidak diperjanjikan di awal.

b. Tabungan Pendidikan Sepakat

Tabungan Pendidikan Sepakat merupakan tabungan yang penarikannya dapat dilakukan dua kali dalam satu tahun, pertama pada saat tahun ajaran baru dan kedua pada saat pergantian semester.

c. Tabungan Idul Fitri Sepakat

Tabungan Idul Fitri Sepakat merupakan tabungan yang diperlukan untuk Idul Fitri. Penarikan hanya dapat dilakukan sekali pada saat Idul Fitri. Seperti tabungan Lebaran Ceria merupakan tabungan yang diperuntukan bagi nasabah yang merencanakan keperluan lebaran. Penarikan hanya dapat dilakukan sembilan bulan sekali, kemudian akad yang digunakan adalah akad *wadi'ah*.

d. Tabungan *Qurban/Aqiqah* Sepakat

Tabungan *qurban/aqiqah* sepakat merupakan tabungan yang tujuannya untuk keperluan hewan *qurban/aqiqah*. Penarikannya dapat dilakukan menjelang *Idul Adha.*

e. Tabungan Walimah Sepakat

Tabungan Walimah Sepakat merupakan tabungan yang diperuntukan untuk nasabah yang merencanakan pernikahan. Penarikan dapat dilakukan satu kali, yaitu satu bulan menjelang hari pernikahan.

f. Tabungan *Umrah* Sepakat

Tabungan *Umrah* Sepakat merupakan tabungan yang diperuntukan bagi nasabah yang ingin melaksanakan *umrah*. Penarikan dapat dilakukan pada saat akan mengikuti *umrah*.

g. Deposito Sepakat

Deposito Sepakat merupakan tabungan berjangka atau investasi yang penarikannya bisa tiga bulan sekali, enam bulan sekali dan dua tahun sekali.

2. Produk Pembiayaan

a. Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil

1) *Pembiayaan Mudharabah*, yaitu kerja sama yang dilakukan dengan akad kerja sama antara BMT Pat Sepakat (pemiliki modal) dengan mitra usaha (selaku pengelolah modal) untuk mengelola usaha yang produktif dan halal. Keuntungan ditentukan sesuai dengan *nisbah* yang ditentukan di awal perjanjian. Pembiayaan *mudharabah* ini terbagi menjadi dua yaitu *mudarabah murni* dan *mudharabah taqsith.*

2) *Pembiayan Musyarakah,* yaitu pembiayaan yang dilakukan dengan akad kerja sama antara BMT Pat Sepakat dengan mitra dengan sumber dana dari kedua belah pihak. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan *nisbah* di awal perjanjian. *Musyarakah* ini terbagi manjadi dua macam, yaitu *musyarakah murni* dan *musyarakah mutanaqisah.*

b. Pembiayaan dengan Prinsip Jual Beli

1) Pembiayaan *Murabahah,* yaitu merupakan pembiayaan dengan akad jual beli yang dilakukan oleh BMT Pat Sepakat dengan nasabah dengan cara menentukan keuntungan lewat margin dan harga pokok. Dalam hal margin harus sesuai dengan kesepakatan masing-masing.

2) Pembiayaaan *Salam,* yaitu pembiayaan dengan akad jual beli yang dilakukan oleh BMT Pat Sepakat berupa pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari sedangkan pembayaran dilakukan di muka.

c. Pembiayaan dengan Prinsip Sewa

1) *Ijarah,* yaitu pembiayaan dengan cara BMT Pat Sepakat menyewakan barang atau jasa kepada nasabah dengan harga sewa yang telah ditetapkan dan kemudian diangsur setiap bulan.

2) IMBT *(Ijarah Muntahia Bi Tamlik),* yaitu akad sewa yang berakhir dengan kepemilikan. Biasanya di akhir angsuran BMT Pat Sepakat akan menghibahkan barang kepada nasabah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas BMT Pat Sepakat Sejak Tahun 2015 Hingga 2019

Berdasarkan arti standar laporan keuangan, rasio adalah angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.[64] Rasio adalah cara perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Sedangkan *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek seperti kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.[65]

Rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung atau menilai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas suatu lembaga keuangan syariah terdiri dari rasio utama, rasio penunjang dan rasio pengamatan. Rasio utama merupakan rasio yang memiliki pengaruh kuat (*high impact*) terhadap tingkat kesehatan lembaga keuangan. Rasio penunjang adalah rasio yang berpengaruh secara langsung terhadap rasio utama. Sedangkan

[64] Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 118
[65] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 93

rasio pengamatan (*observed*) adalah rasio tambahan yang digunakan dalam analisa dan pertimbangan *(judgement)*.[66]

Diperlukan perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas untuk memprediksi apakah BMT Pat Sepakat dalam kondisi *financial distress* atau tidak selama kurun waktu 2015 hingga 2019. Perhitungan-perhitungan rasio ini dperlukan sebagai acuan analisis mengenai gambaran kondisi keuangan BMT Pat Sepakat selama lima tahun terakhir agar dapat diketahui berada dalam kondisi yang stabil atau malah menuju *financial distress.* Oleh karena itu, peneliti melakukan perhitungan rasio-rasio keuangan utama BMT Pat Sepakat berdasarkan pada laporan keuangan BMT Pat Sepakat tahun 2015 hingga 2019 sebagai berikut.

a. Kondisi Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Pemicu utama kebangkrutan baik yang besar maupun yang kecil bukanlah karena kerugian yang diderita perusahaan, melainkan lebih pada ketidakmampuan perusahaan memenuhi kebutuhan likuiditasnya.[67]

Rasio likuiditas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio

[66] Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum, Oktober 2011

[67] Chalendra Prasetya Agusti, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress.* Skripsi. (Semarang: Fakultas Ekonometrika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013), h. 40

likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga menggangu kebutuhan operasional sehari-hari, tapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.[68]

Perhitungan rasio-rasio likuiditas BMT Pat Sepakat merujuk pada laporan keuangan tahun 2015 hingga 2019 disajikan sebagai berikut:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini merupakan rasio utama, dengan formula sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}\ x\ 100\%$$

Dari laporan keuangan BMT Pat Sepakat tahun 2015 hingga 2019 yang diolah menggunakan rumus di atas, didapati hasil sebagai berikut:

Perhitungan tahun 2015:

$$Current\ Ratio = \frac{99.415.709}{36.629.800}\ x\ 100\%$$

$$Current\ Ratio = 271{,}41\%$$

[68] Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 265

Perhitungan tahun 2016:

$$Current\ Ratio = \frac{104.831.607}{38.886.300}\ x\ 100\%$$

$$Current\ Ratio = 269{,}59\%$$

Perhitungan tahun 2017:

$$Current\ Ratio = \frac{276.273.174}{61.936.305}\ x\ 100\%$$

$$Current\ Ratio = 446{,}06\%$$

Perhitungan tahun 2018:

$$Current\ Ratio = \frac{299.885.082}{63.289.345}\ x\ 100\%$$

$$Current\ Ratio = 473{,}83\%$$

Perhitungan tahun 2019:

$$Current\ Ratio = \frac{322.138.120}{92.244.936}\ x\ 100\%$$

$$Current\ Ratio = 349{,}22\%$$

Selanjutnya dapat dijabarkan peringkat kesehatan BMT Pat Sepakat mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan hasil perhitungan *current ratio* di atas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Peringkat *Current Ratio* BMT Pat Sepakat

Periode	*Current Ratio* (%)	Peringkat	Kategori
2015	271,41	1	Sangat Sehat
2016	269,59	1	Sangat Sehat
2017	446,06	1	Sangat Sehat
2018	473,83	1	Sangat Sehat
2019	349,22	1	Sangat Sehat

Sumber: *Data diolah pada 2020*

Berdasarkan perhitungan *current ratio* BMT Pat Sepakat melalui rumus seperti pada tabel 4.1 di atas, didapati hasil bahwa pada tahun 2015 *current ratio* sebesar 271,41%. Angka ini menempatkan BMT Pat Sepakat jauh berada di ambang batas minimal peringkat 1 (*Current Ratio* > 25%) pada tahun 2015 dalam tingkat kesehatan berdasarkan analisis kemampuan BMT Pat Sepakat dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang terdiri dari tabungan dan simpanan sukarela anggota. Hal tersebut menyebabkan kualitas tingkat keamanan dana nasabah yang tersimpan di BMT Pat Sepakat dikategorikan sangat sehat.

Tahun 2016, *current ratio* BMT Pat Sepakat menurun sedikit menjadi 269,59% namun kembali meningkat cukup signifikan pada tahun 2017 menjadi sebesar 446,06% sehingga tetap menempatkan BMT Pat Sepakat di peringkat 1. Pada tahun 2018, kembali terjadi peningkatan *current ratio* BMT Pat Sepakat menjadi sebesar 473,83% namun menurun cukup signifikan pada tahun 2019 menjadi sebesar 349,22%.

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. *Cash ratio* digunakan untuk mengidentifikasikan sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka

pendek perusahaan. Rasio ini merupakan rasio utama, dengan formula sebagai berikut:

$$Cash\ Ratio = \frac{Kas + Setara\ Kas}{Hutang\ Lancar}\ x\ 100\%$$

Kas yang dimaksud adalah uang milik perusahaan yang tersimpan di kantor maupun di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan pengertian setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Setara kas terdiri dari cek, giro, deposito dan surat berharga lainnya.[69]

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pat Sepakat tahun 2015 hingga 2019 yang diolah menggunakan rumus di atas, didapati hasil sebagai berikut:

Perhitungan tahun 2015:

$$Cash\ Ratio = \frac{6.554.264}{36.629.800}\ x\ 100\%$$

$$Cash\ Ratio = 17{,}89\%$$

Perhitungan tahun 2016:s

$$Cash\ Ratio = \frac{13.489.014}{38.886.300}\ x\ 100\%$$

$$Cash\ Ratio = 34{,}69\%$$

Perhitungan tahun 2017:

[69] *Ibid.*, h. 138

$$Cash\ Ratio = \frac{59.646.471}{61.936.305}\ x\ 100\%$$

$$Cash\ Ratio = 96{,}30\%$$

Perhitungan tahun 2018:

$$Cash\ Ratio = \frac{84.318.098}{63.289.345}\ x\ 100\%$$

$$Cash\ Ratio = 133{,}23\%$$

Perhitungan tahun 2019:

$$Cash\ Ratio = \frac{126.337.841}{92.244.936}\ x\ 100\%$$

$$Cash\ Ratio = 136{,}96\%$$

Selanjutnya dapat dijabarkan peringkat kesehatan BMT Pat Sepakat mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan hasil perhitungan *cash ratio* di atas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Peringkat *Cash Ratio* BMT Pat Sepakat

Periode	*Current Ratio* (%)	Peringkat	Kategori
2015	17,89	5	Tidak Sehat
2016	34,69	3	Cukup Sehat
2017	96,30	1	Sangat Sehat
2018	133,23	1	Sangat Sehat
2019	136,96	1	Sangat Sehat

Sumber: *Data diolah pada 2020*

Berdasarkan perhitungan *cash ratio* BMT Pat Sepakat melalui rumus seperti pada tabel 4.2 di atas, didapati hasil bahwa pada tahun 2015 *cash ratio* sebesar 17,89%. Angka ini menempatkan BMT Pat Sepakat berada di bawah ambang batas minimal peringkat

5 (*Cash Ratio* < 20%) pada tahun 2015 dalam tingkat kesehatan berdasarkan analisis kemampuan BMT Pat Sepakat dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas yang ada. Hal tersebut menyebabkan tingkat kemampuan BMT Pat Sepakat dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya dikategorikan tidak sehat.

Tahun 2016, *cash ratio* BMT Pat Sepakat meningkat signifikan menjadi 34,69% sehingga menempatkan BMT Pat Sepakat di peringkat 3 dengan kategori cukup sehat. Pada tahun 2017, *cash ratio* kembali meningkat signifikan menjadi sebesar 96,30% sehingga menempatkan BMT Pat Sepakat di peringkat 1 dengan kategori sangat sehat. Pada tahun 2018, kembali terjadi peningkatan *cash ratio* BMT Pat Sepakat menjadi sebesar 133,23% dan kembali meningkat pada tahun 2019 menjadi sebesar 136,96%.

b. Kondisi Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang

tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*.[70]

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.[71]

Perhitungan rasio-rasio solvabilitas BMT Pat Sepakat merujuk pada laporan keuangan tahun 2015 hingga 2019 disajikan sebagai berikut:

1) Rasio Hutang Modal (*Debt to Equity Ratio*)

   Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham.[72]

---

[70] Sofyan Syafri Harahap, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 303

[71] Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 66

[72] Kasmir, *Op. Cit.*, h. 156

Rasio ini merupakan rasio utama, dengan formula sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Ekuitas}\ x\ 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pat Sepakat tahun 2015 hingga 2019 yang diolah menggunakan rumus di atas, didapati hasil sebagai berikut:

Perhitungan tahun 2015:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{36.629.800}{63.940.000}\ x\ 100\%$$

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = 57{,}29\%$$

Perhitungan tahun 2016:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{38.886.300}{73.940.000}\ x\ 100\%$$

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = 52{,}59\%$$

Perhitungan tahun 2017:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{163.186.305}{128.975.000}\ x\ 100\%$$

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = 126{,}53\%$$

Perhitungan tahun 2018:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{164.539.345}{142.151.000}\ x\ 100\%$$

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = 115{,}75\%$$

Perhitungan tahun 2019:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{193.494.936}{131.603.099}\ x\ 100\%$$

$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \ 147{,}03\%$

Selanjutnya dapat dijabarkan tingkat kesehatan BMT Pat Sepakat berdasarkan hasil perhitungan *cash ratio* di atas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Peringkat *Debt to Equity Ratio* BMT Pat Sepakat

Periode	*Debt to Equity Ratio* (%)	Kategori
2015	57,29	Sehat
2016	52,59	Sehat
2017	126,53	Tidak Sehat
2018	115,75	Tidak Sehat
2019	147,03	Tidak Sehat

Sumber: *Data diolah pada 2020*

Berdasarkan perhitungan *debt to equity ratio* BMT Pat Sepakat melalui rumus seperti pada tabel 4.3 di atas, didapati hasil bahwa pada tahun 2015 *debt to equity ratio* sebesar 57,29%. Angka ini menempatkan BMT Pat Sepakat mendapat predikat sehat pada tahun 2015 dalam tingkat kesehatan berdasarkan analisis sejauh mana modal BMT Pat Sepakat dibiayai dari hutang.

Tahun 2016, *debt to equity ratio* BMT Pat Sepakat menurun sedikit menjadi 52,59% yang menunjukkan semakin baiknya kemampuan BMT Pat Sepakat memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Namun, pada tahun 2017, *debt to equity ratio* meningkat signifikan menjadi sebesar 126,53% sehingga menempatkan BMT Pat Sepakat dalam kategori tidak sehat (rasio di atas 100%). Pada tahun 2018, terjadi penurunan *debt to equity ratio* BMT Pat Sepakat menjadi sebesar 115,75% dan

kembali meningkat signifikan pada tahun 2019 menjadi sebesar 147,03%.

2) Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva (*Total Asets to Total Debt Ratio / Debt Ratio*)

Debt ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.[73]

Rasio ini merupakan rasio utama, dengan formula sebagai berikut:

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}\ x\ 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pat Sepakat tahun 2015 hingga 2019 yang diolah menggunakan rumus di atas, didapati hasil sebagai berikut:

Perhitungan tahun 2015:

$$Debt\ Ratio = \frac{36.629.800}{100.578.709}\ x\ 100\%$$

$$Debt\ Ratio = 36{,}42\%$$

Perhitungan tahun 2016:

$$Debt\ Ratio = \frac{38.886.300}{106.515.607}\ x\ 100\%$$

[73] *Ibid*., h. 157

$Debt\ Ratio = 36{,}51\%$

Perhitungan tahun 2017:

$$Debt\ Ratio = \frac{163.186.305}{285.433.174}\ x\ 100\%$$

$Debt\ Ratio = 57{,}17\%$

Perhitungan tahun 2018:

$$Debt\ Ratio = \frac{164.539.345}{309.085.082}\ x\ 100\%$$

$Debt\ Ratio = 53{,}23\%$

Perhitungan tahun 2019:

$$Debt\ Ratio = \frac{193.494.936}{331.338.120}\ x\ 100\%$$

$Debt\ Ratio = 58{,}40\%$

Selanjutnya dapat dijabarkan tingkat kesehatan BMT Pat Sepakat berdasarkan hasil perhitungan *cash ratio* di atas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Peringkat *Debt Ratio* BMT Pat Sepakat

Periode	*Debt Ratio* (%)	Kategori
2015	36,42	Sangat Sehat
2016	36,51	Sangat Sehat
2017	57,17	Sehat
2018	53,23	Sehat
2019	58,40	Sehat

Sumber: *Data diolah pada 2020*

Berdasarkan perhitungan *debt ratio* BMT Pat Sepakat melalui rumus seperti pada tabel 4.4 di atas, didapati hasil bahwa pada tahun 2015 *debt ratio* sebesar 36,42%. Angka ini menempatkan

BMT Pat Sepakat mendapat predikat sangat sehat pada tahun 2015 dalam tingkat kesehatan berdasarkan analisis seberapa besar aktiva BMT Pat Sepakat dibiayai oleh hutang.

Tahun 2016, *debt ratio* BMT Pat Sepakat meningkat sedikit menjadi 36,51% yang menunjukkan turunnya kemampuan BMT Pat Sepakat menutupi hutang-hutangya dengan aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2017, *debt ratio* meningkat cukup signifikan menjadi sebesar 57,17% sehingga menempatkan BMT Pat Sepakat dalam kategori sehat. Pada tahun 2018, terjadi penurunan *debt ratio* BMT Pat Sepakat menjadi sebesar 53,23% dan kembali meningkat pada tahun 2019 menjadi sebesar 58,40%.

c. Kondisi Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan

pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.[74]

Perhitungan rasio-rasio profitabilitas BMT Pat Sepakat merujuk pada laporan keuangan tahun 2015 hingga 2019 disajikan sebagai berikut:

1) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan terkait potensi keuntungan atau rasio untuk mengukur kekuatan perusahaan menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya.[75] Rasio ini merupakan rasio utama, dengan formula sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva}\ X\ 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pat Sepakat tahun 2015 hingga 2019 yang diolah menggunakan rumus di atas, didapati hasil sebagai berikut:

Perhitungan tahun 2015:

$$ROA = \frac{8.909}{100.578.709}\ x\ 100\%$$

$$ROA = 0{,}01\%$$

[74] *Ibid*., h. 160

[75] Catatan Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan STAIN Curup tahun 2017 dengan dosen pengampu Muhammad Rahman Bayumi, S.E.I, M.E

Perhitungan tahun 2016:

$$ROA = \frac{-6.310.693}{106.515.607}\ x\ 100\%$$

$$ROA = -5{,}93\%$$

Perhitungan tahun 2017:

$$ROA = \frac{-6.728.131}{285.433.174}\ x\ 100\%$$

$$ROA = -2{,}36\%$$

Perhitungan tahun 2018:

$$ROA = \frac{2.394.737}{309.085.082}\ x\ 100\%$$

$$ROA = 0{,}78\%$$

Perhitungan tahun 2019:

$$ROA = \frac{6.240.085}{331.338.120}\ x\ 100\%$$

$$ROA = 1{,}88\%$$

Selanjutnya dapat dijabarkan peringkat kesehatan BMT Pat Sepakat mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) di atas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Peringkat *Return On Asset* (ROA) BMT Pat Sepakat

Periode	*ROA* (%)	Peringkat	Kategori
2015	0,01	4	Kurang Sehat
2016	-5,93	5	Tidak Sehat
2017	-2,36	5	Tidak Sehat

2018	0,78	3	Cukup Sehat
2019	1,88	1	Sangat Sehat

Sumber: *Data diolah pada 2020*

Berdasarkan perhitungan *Return On Asset* (ROA) BMT Pat Sepakat melalui rumus seperti pada tabel 4.5 di atas, didapati hasil bahwa pada tahun 2015 ROA sebesar 0,01%. Angka ini menempatkan BMT Pat Sepakat berada di peringkat 4 (0% < ROA ≤ 0,5%) pada tahun 2015 dalam tingkat kesehatan berdasarkan analisis kemampuan BMT Pat Sepakat mendapatkan laba bersih sebelum pajak yang dihasilkan dari total aset. Hal tersebut menyebabkan tingkat kemampuan BMT Pat Sepakat dalam menghasilkan keuntungan dikategorikan kurang sehat.

Tahun 2016, ROA BMT Pat Sepakat menurun sangat signifikan menjadi -5,93% sehingga menempatkan BMT Pat Sepakat di peringkat 5 dengan kategori tidak sehat. Begitupun pada tahun 2017, ROA tetap minus sebesar -2,36% sehingga tetap menempatkan BMT Pat Sepakat di peringkat 5 dengan kategori tidak sehat. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan signifikan ROA BMT Pat Sepakat menjadi sebesar 0,78% (peringkat 3) dan kembali meningkat signifikan pada tahun 2019 menjadi sebesar 1,88% sehingga menempatkan BMT Pat Sepakat di peringkat 1 dengan kategori sangat sehat.

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian sebaliknya.[76] Semakin tinggi rasio ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, inilah yang jadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.[77] Rasio ini merupakan rasio utama, dengan formula sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Ekuitas}\ X\ 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan BMT Pat Sepakat tahun 2015 hingga 2019 yang diolah menggunakan rumus di atas, didapati hasil sebagai berikut:

Perhitungan tahun 2015:

$$ROE = \frac{8.909}{63.940.000}\ x\ 100\%$$

$$ROE = 0{,}01\%$$

Perhitungan tahun 2016:

$$ROE = \frac{-\ 6.310.693}{73.940.000}\ x\ 100\%$$

$$ROE = -\ 8{,}54\%$$

Perhitungan tahun 2017:

[76] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 204

[77] Hendri Kuswanto, *Reurn On Equity atau Penjelasan Rasio Profitabilitas*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 12

$$ROE = \frac{-6.728.131}{128.975.000}\ x\ 100\%$$

$$ROE = -5{,}22\%$$

Perhitungan tahun 2018:

$$ROE = \frac{2.394.737}{142.151.000}\ x\ 100\%$$

$$ROE = 1{,}69\%$$

Perhitungan tahun 2019:

$$ROE = \frac{6.240.085}{131.603.099}\ x\ 100\%$$

$$ROE = 4{,}74\%$$

Selanjutnya dapat dijabarkan peringkat kesehatan BMT Pat Sepakat mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) di atas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Peringkat *Return On Equity* (ROE) BMT Pat Sepakat

Periode	*ROE* (%)	Peringkat	Kategori
2015	0,01	4	Kurang Sehat
2016	-8,54	5	Tidak Sehat
2017	-5,22	5	Tidak Sehat
2018	1,69	4	Kurang Sehat
2019	4,74	4	Kurang Sehat

Sumber: *Data diolah pada 2020*

Berdasarkan perhitungan *Return On Equity* (ROE) BMT Pat Sepakat melalui rumus seperti pada tabel 4.6 di atas, didapati hasil bahwa pada tahun 2015 ROE sebesar 0,01%. Angka ini

menempatkan BMT Pat Sepakat berada di peringkat 4 (0% < ROA ≤ 0,5%) pada tahun 2015 dalam tingkat kesehatan berdasarkan analisis kemampuan BMT Pat Sepakat mendapatkan laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dari total modal yang disetor. Hal tersebut menyebabkan tingkat kemampuan BMT Pat Sepakat dalam menghasilkan keuntungan dikategorikan kurang sehat.

Tahun 2016, ROE BMT Pat Sepakat menurun sangat signifikan menjadi -8,54% sehingga menempatkan BMT Pat Sepakat di peringkat 5 dengan kategori tidak sehat. Begitupun pada tahun 2017, ROE tetap minus sebesar -5,22% sehingga tetap menempatkan BMT Pat Sepakat di peringkat 5 dengan kategori tidak sehat. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan ROE BMT Pat Sepakat menjadi sebesar 1,69% (kembali ke peringkat 4) dan meningkat lagi pada tahun 2019 menjadi sebesar 4,74% sehingga menempatkan BMT Pat Sepakat tetap di peringkat 4 dengan kategori kurang sehat (0% < ROE ≤ 5%).

d. Kondisi Aktivitas

Rasio aktivitas melihat pada beberapa asdet kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Rasio aktivitas utama yang biasa digunakan dalam perbankan adalah rasio perputaran piutang. Rasio ini mengukur berapa kali secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi bank dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya.[78]

Rasio perputaran piutang ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\boldsymbol{RPP = \frac{Pendapatan\ Penjualan\ Bersih}{Rata - rata\ Piutang}\ x\ 100\%}$$

Perhitungan rasio perputaran piutang BMT Pat Sepakat merujuk pada laporan keuangan tahun 2015 hingga 2019 disajikan sebagai berikut:

Perhitungan tahun 2015:

$$RPP = \frac{652.117}{30.248.076}\ x\ 100\%$$

$$RPP = 2{,}16\%$$

Perhitungan tahun 2016:

$$RPP = \frac{690.117}{27.967.625}\ x\ 100\%$$

$$RPP = 2{,}47\%$$

Perhitungan tahun 2017:

$$RPP = \frac{2.412.117}{35.046.497}\ x\ 100\%$$

$$RPP = 6{,}89\%$$

[78] Hendri Kuswanto, *Return On Equity atau Penjelasan Rasio Profitabilitas*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 13

Perhitungan tahun 2018:

$$RPP = \frac{3.562.117}{31.324.453}\ x\ 100\%$$

$$RPP = 11{,}37\%$$

Perhitungan tahun 2019:

$$RPP = \frac{5.812.117}{34.530.141}\ x\ 100\%$$

$$RPP = 16{,}83\%$$

Berdasarkan perhitungan Rasio Perputaran Piutang (RPP) BMT Pat Sepakat melalui rumus seperti di atas, didapati hasil bahwa terjadi peningkatan rasio RPP dari tahun ke tahun sejak tahun 2015 hingga tahun 2019, di mana lonjakan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2019 karena terdapat peningkatan sebesar lebih dari 5% dari tahun 2018. Hal ini mengindikasikan kualitas piutang dan efisiensi BMT Pat Sepakat dalam pengumpulan piutang dan kebijakan pembiayaanya karena rasio RPP konsisten meningkat dari tahun ke tahun.

2. Analisis Gejala *Financial Distress* pada BMT Pat Sepakat Sejak Tahun 2015 Hingga 2019

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.[79]

[79] Kasmir, *Op. Cit.*, h. 93

Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki maka akan tergambar kinerja perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan.[80]

Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress.* Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan yang lainnya atau perbandingan antara pos dengan pos lainnya.

Setelah dilakukan perhitungan dan analisis rasio-rasio atas laporan keuangan BMT Pat Sepakat sejak tahun 2015 hingga 2019, maka dapat diprediksi apakah BMT Pat Sepakat mengalami *financial distress* dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Prediksi tersebut dapat disimpulkan dalam penjabaran berikut.

a. Berdasarkan Kondisi Likuiditas

Gejala *financial distress* sebuah lembaga keuangan syariah dapat diketahui dengan melihat pergerakan rasio-rasio likuiditas dari tahun ke tahun. Melalui hasil analisis *current ratio* BMT Pat Sepakat pada tahun

[80] *Ibid.,* h. 8

2015 hingga 2019 di atas, maka penulis dapat menjabarkan pergerakan *current ratio* dalam grafik berikut:

Grafik 4.1
Grafik *Current Ratio* BMT Pat Sepakat

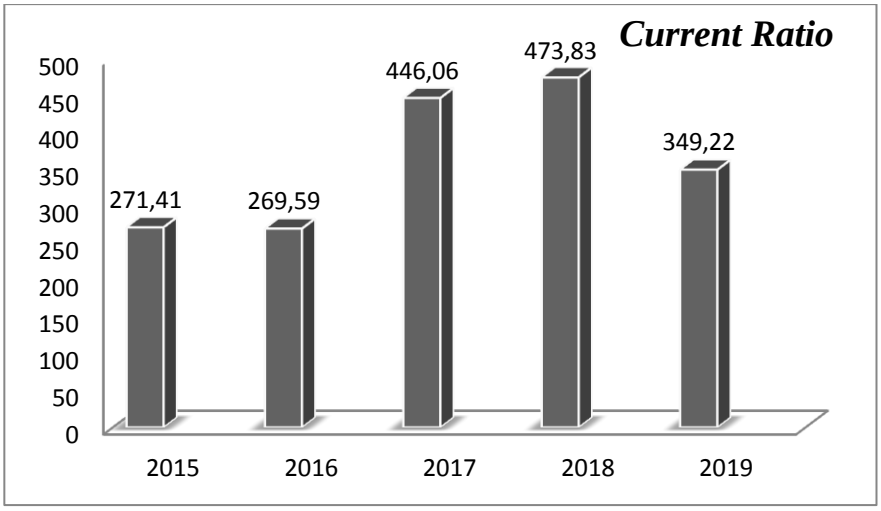

Berdasarkan grafik 4.1 di atas, *current ratio* BMT Pat Sepakat sedikit mengalami penurunan di tahun 2016 namun meningkat cukup signifikan pada tahun 2017. *Current ratio* kembali meningkat pada tahun 2018 dan kembali menurun pada tahun 2019 namun tidak terlalu signifikan. Sejak tahun 2015, rata-rata *current ratio* BMT Pat Sepakat sesungguhnya mengalami peningkatan hingga tahun 2018.

Di samping itu, hasil analisis *cash ratio* BMT Pat Sepakat pada tahun 2015 hingga 2019 juga dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.2
Grafik *Cash Ratio* BMT Pat Sepakat

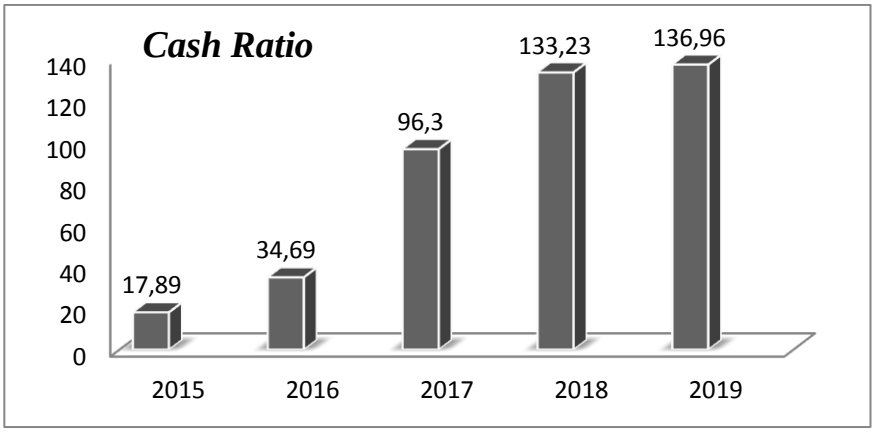

Berdasarkan grafik 4.2 di atas, gambaran berbeda ditunjukkan oleh *cash ratio* BMT Pat Sepakat yang konsisten mengalami peningkatan sejak tahun 2015 hingga 2019. Bahkan, pada tahun 2015 sesungguhnya *cash ratio* dalam kondisi yang mengkhawatirkan karena berada di peringkat 5, namun mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan berada di peringkat 3. Setelah itu, *cash ratio* BMT Pat Sepakat konsisten berada di peringkat 1 hingga tahun 2019 dengan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

b. Berdasarkan Kondisi Solvabilitas

Gejala terjadinya *financial distress* sebuah lembaga keuangan syariah juga dapat diketahui dengan melihat pergerakan rasio-rasio solvabilitas. Melalui hasil analisis rasio hutang modal (*debt to equity ratio*) BMT Pat Sepakat, pergerakan *debt to equity ratio* digambarkan oleh grafik berikut:

Grafik 4.3
Grafik *Debt to Equity Ratio* BMT Pat Sepakat

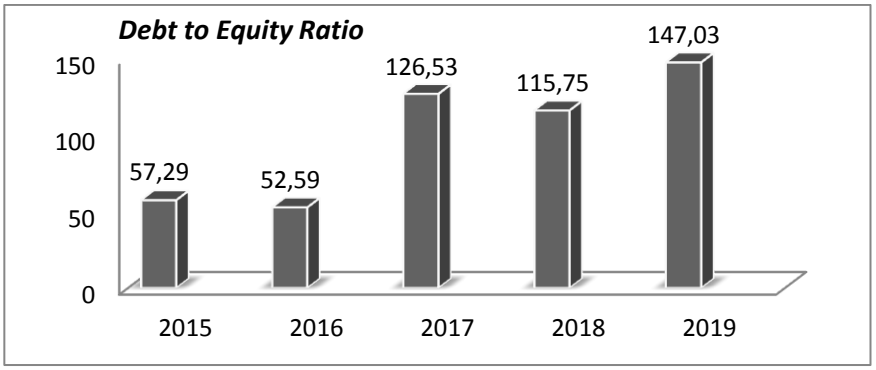

Berdasarkan grafik 4.3 di atas, kondisi berbeda ditunjukkan oleh *debt to equity ratio* BMT Pat Sepakat yang mengalami penurunan sejak tahun 2015 hingga 2019. Bahkan, pada tahun 2017 hingga 2019 *debt to equity ratio* mengalami penurunan signifikan sehingga termasuk kategori tidak sehat selama tiga tahun berturut-turut karena tingkat rasio berada di atas 100%. Ini menunjukkan bahwa semakin besar modal BMT Pat Sepakat yang dibiayai dari hutang.

Di samping itu, hasil analisis *debt ratio* BMT Pat Sepakat pada tahun 2015 hingga 2019 juga dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.4
Grafik *Debt Ratio* BMT Pat Sepakat

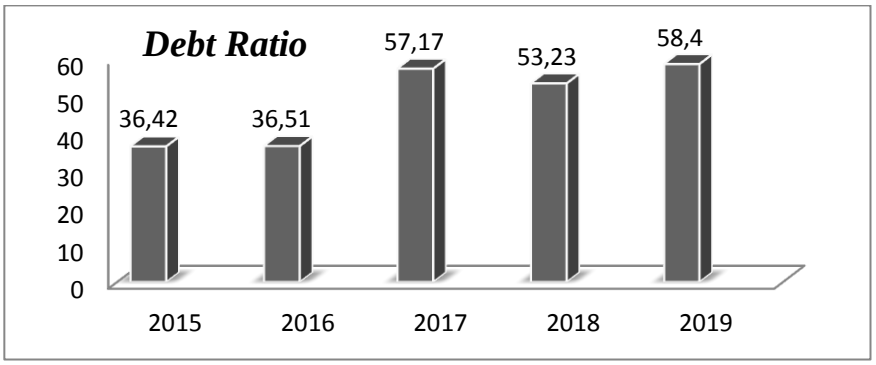

Berdasarkan grafik 4.4 tersebut, kondisi serupa juga ditunjukkan oleh *debt ratio* BMT Pat Sepakat yang mengalami penurunan sejak tahun 2015 hingga 2019. Namun, pada tahun 2017 hingga 2019 *debt to equity ratio* tidak mengalami penurunan signifikan sehingga masih termasuk dalam kategori sehat selama tiga tahun berturut-turut karena tingkat rasio berada di bawah 100% dimana dua tahun sebelumnya sempat berada di kategori sangat sehat. Ini menunjukkan bahwa semakin besar aktiva BMT Pat Sepakat dibiayai oleh hutang.

c. Berdasarkan Kondisi Profitabilitas

Gejala terjadinya *financial distress* sebuah lembaga keuangan syariah juga dapat diketahui dengan melihat pergerakan rasio-rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aktiva perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva atau aset.

Melalui hasil analisis rasio *Return On Asset* (ROA) BMT Pat Sepakat, pergerakan ROA digambarkan oleh grafik berikut:

Grafik 4.5
Grafik ROA BMT Pat Sepakat

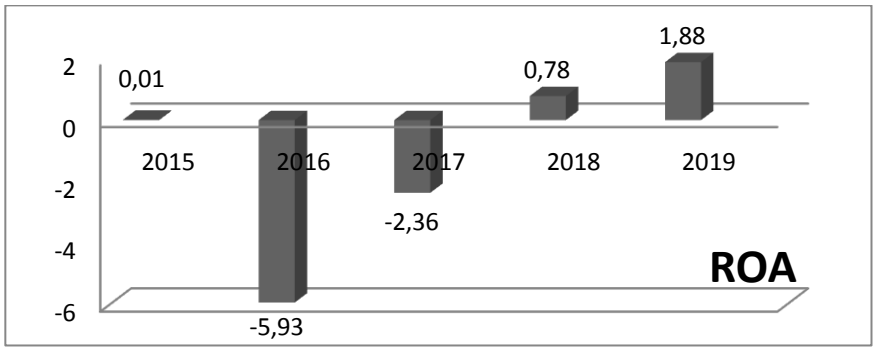

Berdasarkan grafik 4.5 di atas, gambaran berbeda ditunjukkan oleh rasio *Return On Asset* (ROA) BMT Pat Sepakat yang mengalami penurunan signifikan dari tahun 2015 ke 2016, bahkan mengalami kerugian. Pada tahun 2017 masih tidak ada laba yang dihasilkan tetapi cenderung menuju perbaikan walaupun masih berada di peringkat 5 dengan kategori tidak sehat. Namun, ROA mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan berada di peringkat 3. Puncaknya, ROA BMT Pat Sepakat berada di peringkat 1 pada tahun 2019 dengan kategori sangat sehat.

Selain itu, hasil analisis *Return On Equity* (ROE) BMT Pat Sepakat pada tahun 2015 hingga 2019 juga dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.6
Grafik ROE BMT Pat Sepakat

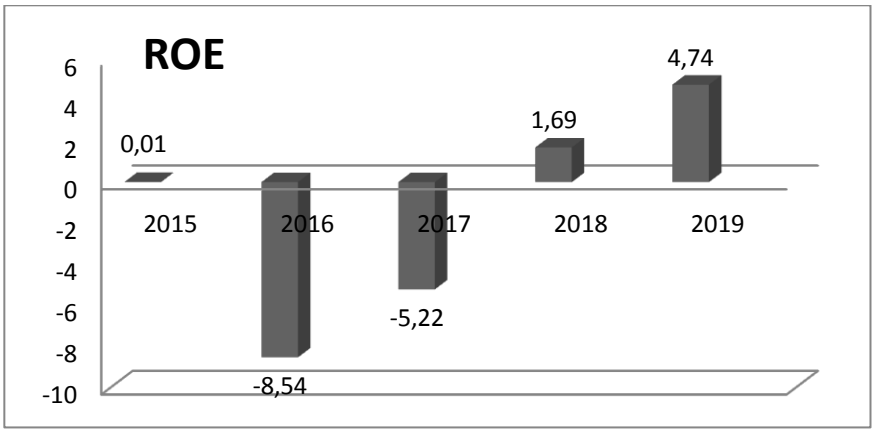

Berdasarkan grafik 4.6 tersebut, kondisi serupa juga ditunjukkan oleh *Return On Equity* (ROE) BMT Pat Sepakat yang mengalami penurunan signifikan dari tahun 2015 ke 2016, bahkan mengalami kerugian. Pada tahun 2017 masih tidak ada laba yang dihasilkan tetapi cenderung menuju

perbaikan walaupun masih berada di peringkat 5 dengan kategori tidak sehat. Namun, ROE mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan berada di peringkat 4. Walaupun terjadi peningkatan pada tahun 2019, namun ROE BMT Pat Sepakat masih berada di peringkat 4 dengan kategori kurang sehat.

d. Berdasarkan Kondisi Aktivitas

Gejala terjadinya *financial distress* sebuah lembaga keuangan syariah juga dapat diketahui dengan melihat pergerakan rasio aktivitas yang dihitung melalui rasio perputaran piutang. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi bank dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya.

Melalui hasil analisis Rasio Perputaran Piutang (RPP) BMT Pat Sepakat, pergerakan ROA dapat digambarkan oleh grafik berikut:

Grafik 4.7
Grafik RPP BMT Pat Sepakat

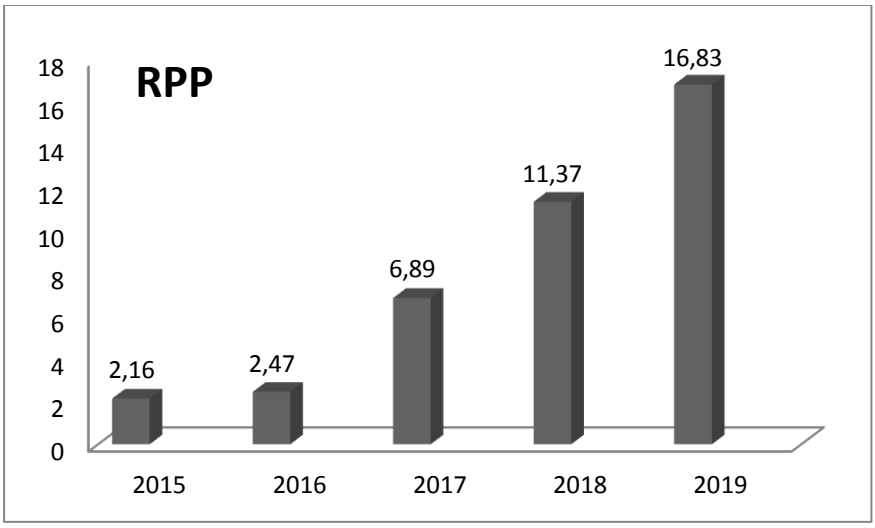

Berdasarkan grafik 4.7 tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rasio RPP dari tahun ke tahun sejak tahun 2015 hingga tahun 2019, di mana lonjakan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2019 karena terdapat peningkatan sebesar lebih dari 5% dari tahun 2018. Hal ini mengindikasikan kualitas piutang dan efisiensi BMT Pat Sepakat dalam pengumpulan piutang dan kebijakan pembiayaanya karena rasio RPP konsisten meningkat dari tahun ke tahun.

B. Analisis

1. Perkembangan Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas BMT Pat Sepakat Sejak Tahun 2015 Hingga 2019

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan di atas, dapat dijelaskan perkembangan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas BMT Pat Sepakat sejak tahun 2015 hingga 2019.

a. Perkembangan Likuiditas

Sejak tahun 2015 hingga 2019 BMT Pat Sepakat secara konsisten menempati peringkat pertama dalam kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya yang dihitung dari *current ratio* dengan kategori sangat sehat. Sedangkan jika dihitung dari *cash ratio*, BMT Pat Sepakat secara fluktuatif menempati peringkat terakhir, peringkat ketiga, lalu secara konsisten sejak tahun 2017 menempati peringkat pertama dalam kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila BMT Pat Sepakat ditagih oleh nasabah, BMT Pat Sepakat akan mampu untuk memenuhi utang/kewajiban tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan BMT Pat Sepakat dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga menggangu kebutuhan operasional sehari-hari, tapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.[81]

b. Perkembangan Solvabilitas

Sejak tahun 2015 hingga 2019, perkembangan solvabilitas BMT Pat Sepakat cenderung fluktuatif karena mendapatkan kategori sehat pada tahun 2015 dan 2016, namun secara konsisten sejak tahun 2017 mendapatkan predikat tidak sehat dalam kemampuan memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dihitung dari *debt to equity ratio*. Sedangkan jika dihitung dari *debt ratio*, perkembangan solvabilitas BMT Pat Sepakat juga fluktuatif karena mendapatkan kategori sangat sehat pada tahun 2015 dan 2016, namun secara konsisten sejak tahun 2017 mendapatkan predikat sehat dalam kemampuan seberapa besar aktiva BMT Pat Sepakat dibiayai oleh hutang.

[81] Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 265

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya BMT Pat Sepakat harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.[82] Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.[83]

c. Perkembangan Profitabilitas

Sejak tahun 2015 hingga 2019, BMT Pat Sepakat secara fluktuatif menempati peringkat keempat, peringkat terakhir, lalu secara signifikan naik pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 menempati peringkat pertama dalam kemampuan menghasilkan keuntungan yang dihitung dari rasio *Return On Asset* (ROA). Sedangkan jika dihitung dari rasio *Return On Equity* (ROE), BMT Pat Sepakat juga secara fluktuatif menempati peringkat keempat, peringkat terakhir, lalu secara konsisten naik pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 kembali menempati peringkat keempat dalam

[82] Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 66

[83] Orina Andre, *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress*. Skripsi. (Padang: Universitas Negeri Padang. 2013), h. 72

kemampuan menghasilkan keuntungan yang dihitung dari rasio *Return On Equity* (ROE).

Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan ROE (*return on equity*) untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Oleh karenanya BMT Pat Sepakat harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan BMT Pat Sepakat mempertahankan keseimbangan pendapatan dengan biaya niscaya akan membuat BMT Pat Sepakat menderita kerugian dan BMT Pat Sepakat akan mengalami *financial distress.*[84]

d. Perkembangan Aktivitas

Sejak tahun 2015 hingga 2019, terjadi peningkatan aktivitas secara konsisten pada BMT Pat Sepakat. Ini dilihat dari peningkatan Rasio Perputaran Piutang (RPP) dari tahun ke tahun sejak tahun 2015 hingga tahun 2019, di mana lonjakan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2019 karena terdapat peningkatan sebesar lebih dari 5% dari tahun 2018. Hal ini mengindikasikan kualitas piutang dan efisiensi BMT Pat Sepakat dalam pengumpulan piutang dan kebijakan

[84] Muhamad Arif Hidayat, *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perushaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)*. Skripsi. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014), h. 30

pembiayaanya karena rasio RPP konsisten meningkat dari tahun ke tahun.

2. Kondisi *Financial Distress* pada BMT Pat Sepakat Sejak Tahun 2015 Hingga 2019

Selama tahun 2015 hingga 2019, *current ratio* BMT Pat Sepakat konsisten berada di peringkat 1 dengan kategori sangat sehat. Ini menunjukkan keberhasilan BMT Pat Sepakat dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang terdiri dari tabungan dan simpanan sukarela anggota. Hal tersebut menyebabkan kualitas tingkat keamanan dana nasabah yang tersimpan di BMT Pat Sepakat terjamin. Jika ditinjau dari kondisi likuiditasnya, maka dapat disimpulkan BMT Pat Sepakat tidak mengalami *financial distress* sejak tahun 2015 karena konsisten berada di peringkat 1 dengan kategori sangat sehat.

Ditinjau dari kondisi solvabilitas, penggunaan hutang terlalu tinggi akan membahayakan BMT Pat Sepakat karena BMT Pat Sepakat akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrem) yaitu BMT Pat Sepakat terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.[85] Berdasarkan kondisi *debt to equity ratio,* dapat dikatakan BMT Pat Sepakat mengalami *financial distress* sejak tahun 2015 hingga 2019.

Namun berdasarkan kondisi *debt ratio,* belum dapat dikatakan BMT Pat Sepakat mengalami *financial distress* sejak tahun 2015 hingga 2019 karena walaupun cenderung terjadi penurunan peringkat, namun kualitas

[85] Irham Fahmi, *Op. Cit.*

debt ratio masih dalam kategori sehat sehingga aktiva BMT Pat Sepakat yang tersedia masih mampu menutupi hutang yang ada.[86]

Sedangkan jika ditinjau dari kondisi profitabilitas, terlihat adanya perbaikan efektifitas BMT Pat Sepakat mengelola aktivanya dalam aktivitas operasi untuk menghasilkan keuntungan. Pada tahun 2019 telah terjadi keberhasilan manajemen BMT Pat Sepakat dalam menghasilkan laba. Berdasarkan kondisi *Return On Asset* (ROA), tidak dapat dikatakan BMT Pat Sepakat mengalami *financial distress* sejak tahun 2015 hingga 2019 karena profitabilitas cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dan stabil, bahkan cukup membanggakan dengan berada di peringkat 1 pada tahun 2019.

Namun berdasarkan kondisi *Return On Equity* (ROE), menunjukkan BMT Pat Sepakat kurang berhasil mendapatkan laba bersih setelah pajak yang diperoleh dari total modal yang disetor. Ini mengindikasikan tingkat kemampuan manajemen BMT Pat Sepakat dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang disetor (ekuitas) masih dapat dikatakan terlalu sedikit. Berdasarkan kondisi *Return On Equity* (ROE) ini, belum dapat dikatakan BMT Pat Sepakat mengalami *financial distress* sejak tahun 2015 hingga 2019 karena profitabilitas cenderung mengalami peningkatan walaupun masih berada di peringkat 4 hingga tahun 2019.

Namun jika dilihat dari aktivitas BMT Pat Sepakat sejak tahun 2015 hingga 2019, Rasio Perputaran Piutang (RPP) konsisten meningkat dari

[86] Muhamad Arif Hidayat, *Op. Cit.*, h. 31

tahun ke tahun dan cenderung menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan kualitas piutang dan efisiensi BMT Pat Sepakat dalam pengumpulan piutang dan kebijakan pembiayaanya yang efektif. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi aktivitasnya, BMT Pat Sepakat jauh dari kondisi *financial distress.*

Pada dasarnya kegagalan dari bisnis atau terjadinya kondisi *financial distress* disebabkan oleh kombinasi dari berbagai penyebab seperti kurangnya pengalaman manajemen, pengalaman yang tidak seimbang dan tidak kompetennya manajemen yang menyebabkan hampir 94% dari kegagalan bisnis. Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap gagalnya suatu usaha adalah faktor-faktor ekonomi dimana di dalamnya termasuk faktor lemahnya industri dan lokasi usaha yang kurang baik, dan faktor-faktor keuangan dimana di dalamnya termasuk faktor terlalu banyak hutang dan kurangnya modal. Pengaruh dari faktor-faktor yang berbeda berubah dari tahun ke tahun tergantung dari keadaan ekonomi dan besarnya tingkat bunga/bagi hasil. Pada dasarnya kesulitan *financial* yang dihadapi perusahaan merupakan penjumlahan dari rangkaian kesalahan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.[87]

[87] *Ibid.,* h. 32

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan likuiditas BMT Pat Sepakat secara konsisten menempati peringkat pertama dalam kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya yang dihitung dari *current ratio* dengan kategori sangat sehat. Perkembangan solvabilitas BMT Pat Sepakat cenderung fluktuatif karena mendapatkan kategori sehat pada tahun 2015 dan 2016, namun secara konsisten sejak tahun 2017 mendapatkan predikat tidak sehat dalam kemampuan memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dihitung dari *debt to equity ratio*. Perkembangan profitabilitas BMT Pat Sepakat secara fluktuatif sejak tahun 2015 hingga 2019 menempati peringkat keempat, peringkat terakhir, lalu secara signifikan naik pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 menempati peringkat pertama dalam kemampuan menghasilkan keuntungan yang dihitung dari rasio *Return On Asset* (ROA). Perkembangan aktivitas BMT Pat Sepakat cenderung konsisten dan stabil mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2019.
2. Jika ditinjau dari kondisi likuiditasnya, maka dapat disimpulkan BMT Pat Sepakat tidak mengalami *financial distress* sejak tahun 2015 karena

konsisten berada di peringkat 1 dengan kategori sangat sehat. Namun berdasarkan kondisi solvabilitasnya yang dihitung melalui *debt to equity ratio,* dapat dikatakan BMT Pat Sepakat mengalami *financial distress* sejak tahun 2015 hingga 2019. Jika ditinjau dari kondisi profitabilitas, tidak dapat dikatakan BMT Pat Sepakat mengalami *financial distress* sejak tahun 2015 hingga 2019 karena profitabilitas cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dan stabil yang dihitung melalui rasio *Return On Asset* (ROA). Sedangkan jika ditinjau dari kondisi aktivitasnya, BMT Pat Sepakat jauh dari kondisi *financial distress* karena selalu mengalami peningkatan aktivitas perputaran piutang dari tahun ke tahun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi BMT Pat Sepakat, agar dapat meningkatkan stabilitas keuangan selalu dalam kategori sehat dan sangat sehat sehingga kepercayaan masyarakat terhadap BMT tetap terjaga.
2. Bagi IAIN Curup khususnya untuk lingkup akademik, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai tambahan literatur pustaka atau referensi guna pengembangan ilmu perbankan syariah.
3.

DAFTAR PUSTAKA

Afifatun, Nurdiana. "Analisis Kinerja Keuangan pada BMT Ihsan Kamil." *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2010: 5.

Agusti, Chalendra Prasetya. "Analisis Faktor ysang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress." *Skripsi Universitas Diponegoro*, 2013: 24.

Amirullah, Rifqi Arif. "Peranan Baitul Mal Wat Tamwil untuk Mencapai Kesejahteraan Anggotanya." *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, 2017: 78.

Ananda, Fita. "Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Setelah Memperoleh Pembiayaan Mudhrabah dari BMT AT Taqwa Halmahera." *Skripsi Universitas Diponegoro*, 2017: 28.

Andre, Orina. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress." *Skripsi Universitas Negeri Padang*, 2013: 5.

Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Bungin, Burham. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Dzajuli. *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Fahmi, Irham. *Analisis Kinerja Keuangan.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Hasanah, Indah Uswatun. "Analisis Laporang Keuangan Untuk Meniliai Kinerja Perusahaan." *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2009: 7.

Heykal, Nurul Huda dan Mohammad. *Lembagaa Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis.* Jakarta: Kencana, 2010.

Hidayat, Muhamad Arif. "Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)." *Skripsi Universitas Diponegoro*, 2014: 32.

Husnan, Suad. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan.* Yogyakarta: BPPE, 1985.

Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Kariman, Roziqon. "Prediksi Kondisi Financial Distress dengan Menggunakan Multiple Discriminant Analysis pada Perusahaan yang Terdapat di Bursa Efek Inonesia." *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016: 14.

Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

—. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Rajawali Press, 2017.

Kuswanto, Hendri. *Return On Equity atau Penjelasan Rasio Profitabilitas.* Bandung: Alfabeta, 2012.

Muhammad. *Lembaga Ekonomi Syariah.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Prasetyo, Septian Dwi. "Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur dengan Pendekatan Pultinomial Logit." *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2014: 6.

Pratama, Juyneo. "Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Skripsi Universitas Islam Negeri Yogyakarta*, 2016: 6.

Priansah, Doni Juni. *Manajemen Bisnis Syariah.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Wiganti, Dian Ayu. "Peranan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Perkembangan Usaha Mikro." *Skripsi Universitas Diponegoro*, 2016: 31.

Winata, Raden. *Rumus dan Cara Menghitung Return On Asset (ROA).* n.d. rwinata@yahoo.com (accessed November 25, 2017).

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum, Oktober 2011.

Medi Rhamadan, *Wawancara,* Tanggal 3 Agustus 2017.

Catatan Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan STAIN Curup tahun 2017 dengan dosen pengampu Muhammad Rahman Bayumi, S.E.I, M.E.

SURAT KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Nomor : 843 /Sti. 03/I/PP.00.9/08/2017

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II
PENULISAN SKRIPSI

KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang :
1. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
2. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang UU Pokok Kepegawaian;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor: 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi;
5. Kepres Nomor: 11 Tahun 1997 tentang pendirian STAIN Curup;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 289 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Curup;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 175 Tahun 2008 Tentang STATUTA STAIN Curup;
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/08207, tanggal 10 Mei 2016 Tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016 - 2020.

MEMUTUSKAN

Menetapkan Pertama :

Menunjuk saudara:
1. Dwi Sulastyawati, M.Sc — NIP. 198402222009122010
2. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM — NIP. 197502192006041008

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa:

NAMA	:	Ria Angelina Agustin
NIM	:	13631054
PRODI/JURUSAN	:	Perbankan Syar'ah/Syari'ah & Ekonomi Islam
JUDUL SKRIPSI	:	Prediksi Financial Distress pada BMT Pat Sepakat

Kedua : Kepada yang bersangkutan diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai satu tahun sejak SK ini ditetapkan;

Keempat : Ujian Skripsi dilakukan setelah melaksanakan proses bimbingan minimal tiga bulan semenjak SK ini ditetapkan

Kelima : Segala sesuatu akan diubah sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan.

Keenam : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

Ditetapkan di : CURUP
Pada tanggal : 3 Agustus 2017

A.n. KETUA STAIN CURUP
Wakil Ketua I,

RIENDRA HARMI, M. Pd
NIP. 197511082003121001

Tembusan :
1. Pembimbing I dan II

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Jl. Dr. AK. GaniKotakPos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: http//www.staincurup.ac.id, email: admin@staincurup.ac.id

: 194./Sti.02/I/PP.00.9/09/2017
: Proposal dan Intrumen
: ***Rekomendasi Izin Penelitian***

KepadaYth,
Ka. BMT Pat Sepakat
Di-
Tempat.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

Nama	:	Ria Angelina Agustin
NIM	:	13631054
Prodi	:	Perbankan Syari'ah
Jurusan	:	Syari'ah & Ekonomi Islam
Judul	:	*Prediksi Financial Distress pada BMT Pat Sepakat STAIN Curup*
Waktu penelitian	:	5 September sampai dengan 5 November 2017
Tempat Penelitian	:	Kantor BMT PAT SEPAKAT

Mohon kirannya Bapak/Ibu berkenan memberikan Izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat Rekomendasi izin penelitian ini kami sampaikan, atas kerja sama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 5 September 2017

A.n. Ketua STAIN Curup.
Wakil Ketua I,

HENDRA HARMI, M.Pd
NIP. 19751082003121001

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Ria Angelina Agustin

NIM : 13631054

JURUSAN/ PRODI : Syari'ah / Perbankan Syari'ah

PEMBIMBING I : Dwi Sulastyawati, M. Sc

PEMBIMBING II : Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM

JUDUL SKRIPSI : Prediksi Financial Distress Pada BMT Pat Sepakat Stain Curup.

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Ria Angelina Agustin

NIM : 13631054

JURUSAN/ PRODI : Syari'ah / Perbankan Syari'ah

PEMBIMBING I : Dwi Sulastyawati, M. Sc

PEMBIMBING II : Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM

JUDUL SKRIPSI : Prediksi Financial Distress Pada BMT Pat Sepakat Stain Curup

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I,

Dwi Sulastyawati. M. Sc

NIP. 198402222009122010

Pembimbing II,

Muhammad Ist

NIP. 19750219

No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	25-06-2017	Perbaikan sistematika penulisan Bab I		
2.	04-9-2017	Perbaikan bab I - III		
3.	04-09-2017	Perbaikan bab I - III		
4.	25-09-2017	Lanjut bab 4		
5.	30-10-2017	Perbaikan isi bab 4		
6.	21-06-2020	Perbaikan bab 4		
7.	17-11-2020	Perbaikan sistematika penulisan		
8.	28-11-2020	Perbaikan struktur bab 3		

No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbin
1.	7/-06-2017	- Perbaikan sistematika penulisan bab I - Penambahan latar belakang - Perbaikan Rumusan masalah	
2.	15-9-2017	- Perbaikan sistematika penulisan bab I - bab III.	
3.	27-9-2017	- Perbaikan sistematika penulisan	
4.	11-10-2017	- ganti Metode penelitian	
5.	30-10-2017	- lanjut bab 4.	
6.	27-10-2017	- Perbaikan bab 4.	
7.	23-07-2017	- Penambahan teori dan pembahasan di - Bab 2 - Referensi	Pusat Naskah Wap
8.	6/11/2020	Ace Ujian	